

**INTEGRASI NILAI *SEKONG SIRENDEN SIPOMANDI*
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMA NEGERI 14 LUWU UTARA
KECAMATAN RONGKONG**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Diajukan Oleh:

Yeyen
1902010099

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**INTEGRASI NILAI *SEKONG SIRENDEN SIPOMANDI*
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMA NEGERI 14 LUWU UTARA
KECAMATAN RONGKONG**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Diajukan Oleh:

Yeyen
1902010099

Pembimbing:

1. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
2. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yeyen
NIM : 1902010099
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Palopo, 22 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,



Yeyen

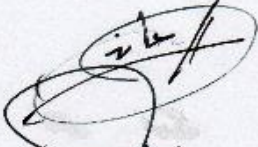
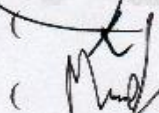
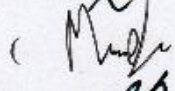
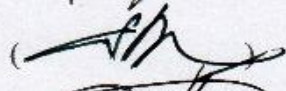
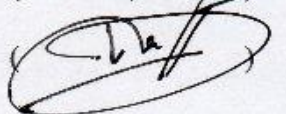
NIM. 1902010099

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Integrasi Nilai Sekong Sirenden Sipomandi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara Kecamatan Rongkong yang ditulis oleh Yeyen Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1902010099, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 15 Juli 2025 M bertepatan dengan 20 Muharram 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 24 Agustus 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|---------------|---|
| 1. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I, M.Pd. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Arifuddin, S.Pd.I, M.Pd. | Penguji I | () |
| 3. Muh. Yamin, S.Pd., M.Pd. | Penguji II | () |
| 4. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd. | Pembimbing I | () |
| 5. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I, M.Pd. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

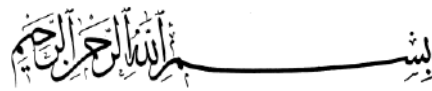
a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP 19670516 200003 1 002

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.
NIP 19910608 201903 1 007

PRAKATA



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah puji Syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat dan hidayahnya, sehingga kami dapat menyelesaikan Proposal skripsi yang Berjudul **Integrasi Nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara Kecamatan Rongkong**. Skripsi ini disusun guna menambah wawasan pengetahuan dan disajikan sebagai bahan untuk meraih gelar Strata (S1) pada program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Palopo.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Penyusunan proposal ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, beserta Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor I, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Takdir., S.H., M.H. selaku Wakil Rektor III UIN Palopo.
2. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Palopo, beserta Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. selaku

Wakil Dekan II, Dr. Hj. Fauziah Zanuddin, M.Ag. selaku Wakil Dekan I, dan Dr. Taqwa, M.Pd. selaku Wakil Dekan III.

3. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Palopo dan Hasriadi, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Prodi yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Pembimbing I dan II yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi dalam penyusunan proposal ini.
5. Seluruh dosen dan staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik dan memberikan berbagai kemudahan selama masa perkuliahan dan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepala SMA Negeri 14 Luwu Utara Kecamatan Rongkong beserta para guru dan staf yang telah memberikan izin serta bantuan dalam proses pengumpulan data untuk penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang, dan semangat tiada henti, serta kepada seluruh keluarga yang turut memberikan motivasi selama proses penulisan ini.
8. Teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2019, khususnya kelas PAI C, yang telah banyak membantu dan mendampingi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis secara khusus, dan bagi para pembaca pada umumnya. Segala kekurangan dalam penyusunan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk dan ridha-Nya.

Palopo, Mei 2025

Yeyen

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	„sa	„s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Sad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Sa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	„	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apa pun. Jika terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harakat*, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
وَ	<i>kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*
 هَوْلَ : *haula* bukan *hawla*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mâta*
 رَمَى : *ramâ*
 يَمُوتُ : *yamûtu*

4. *Ta Marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfâl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanâ
نَجِّينَا	: najjaânâ
الْحَقُّ	: al-ḥaqq
الْحَجُّ	: al-ḥajj
نُعَمُّ	: nu'ima
عَدُوُّ	: 'aduwwun

Jika huruf *ع* ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)
عَرَسِيٌّ	: 'arasi (bukan 'arasiyy atau 'arasy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: al-syamsu (bukanasy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: al-zalzalâh (bukanaz-zalzalâh)
الْفَلْسَفَةُ	: al-falsafah
الْبِلَادُ	: al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْءُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أُمِرْتُ	: umirtu

8. Penulisan *Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karīm

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafaz Aljalālah (الله)*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللهِ	: dīnullah
بِالله	: billāh

Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:
هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi ‘a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-laz\i unzila fih al-Qur’an

Naşr al-Din al-Tūsi

Naşr Hāmid Abū Zayd

Al- Tūfi

Al-Maşlahah fî al-Tasyri’ al-Islāmi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

UIN : Universitas Islam Negeri

QS : Qur'an Surah

HR : Hadist Riwayat

Swt. : *Subhanahu Wa Ta'ala*

saw. : *Shallallahu'alaihi Wasallam*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR AYAT.....	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	9
B. Deskripsi Teori.....	12
1. Integrasi.....	12
2. Sekong Sirenden Sipomandi	17
3. Pembelajaran	24
4. Pendidikan Agama Islam	28
C. Kerangka Pikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44
B. Fokus Penelitian.....	44
C. Definisi Istilah.....	45
D. Desain Penelitian.....	46
E. Datang dan Sumber Data	46
F. Instrumen Penelitian.....	46

G. Teknik Pengumpulan Data	47
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	48
I. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Deskripsi Data.....	51
1. Sejarah Singkat SMAN 14 Luwu Utara.....	51
2. Visi dan Misi SMAN 14 Luwu Utara	52
3. Sarana dan Prasarana	53
4. Keadaan Tenaga Pendidik.....	53
B. Deskripsi Hasil	54
1. Nilai-nilai sekong sirenden sipomandi dalam pendidikan agama islam di Kecamatan Rongkong.....	54
2. Integrasi nilai-nilai sekong sirenden sipomandi dalam Pendidikan agama islam di SMA 14 Luwu Utara.....	59
C. Pembahasan.....	63
1. Nilai-nilai sekong sirenden sipomandi dalam Pembelajaran Pendidikan agama islam di Kecamatan Rongkong	63
2. Integrasi nilai-nilai sekong sirenden sipomandi dalam Pembelajaran Pendidikan agama islam di Kecamatan Rongkong	67
BAB V PENUTUP	72
A. Simpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
DAFTAR LAMPIRAN	79

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 2 Q.S. Al-Baqarah ayat 143.....	22
--	----

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Moderasi Beragama	23
---------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Motif kain tenun <i>Sekong Sirenden Sipomandi</i>	20
Gambar 2. Kerangka Pikir.....	42

ABSTRAK

Yeyen, 2025. *“Integrasi Nilai Sekong Sirenden Sipomandi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara Kecamatan Rongkong.”* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Sukirman Nurdjan dan Andi Arif Pamessangi

Skripsi ini membahas tentang integrasi nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara Kecamatan Rongkong. Untuk mengetahui: (1) peran nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Rongkong; (2) bentuk integrasi nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data penelitian ini dianalisis dengan cara mereduksi data, mendeskripsikan data (penyajian data), dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* seperti merangkul, bergandengan tangan, dan saling menguatkan sehingga memiliki peran penting dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik. Integrasi nilai-nilai tersebut dilakukan secara kontekstual dan aplikatif melalui kegiatan keagamaan, pengajaran materi keislaman, dan keterlibatan dalam kegiatan adat. Guru Pendidikan Agama Islam secara aktif mengaitkan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan membumi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kata Kunci: Integrasi, Nilai *Sekong Sirenden Sipomandi*, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, SMA Negeri 14 Luwu Utara

Diverifikasi oleh UPB

ABSTRACT

Yeyen, 2025. “*Integrating the Values of Sekong Sirenden Sipomandi into Islamic Religious Education at SMA Negeri 14 Luwu Utara, Rongkong Subdistrict.*” Thesis of Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Sukirman Nurdjan and Andi Arif Pamessangi.

This thesis discusses the integration of the local cultural values *Sekong Sirenden Sipomandi* into Islamic Religious Education at SMA Negeri 14 Luwu Utara, Rongkong Subdistrict. The objectives of this study are: (1) to explore the role of *Sekong Sirenden Sipomandi* values in Islamic Religious Education in Rongkong; and (2) to identify the forms of integration of these values into the Islamic Religious Education learning process at SMA Negeri 14 Luwu Utara. This research uses a qualitative descriptive approach. The data sources include both primary and secondary data, obtained through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the values of *Sekong Sirenden Sipomandi* such as embracing others, working hand-in-hand, and strengthening one another play an important role in Islamic Religious Education, especially in shaping students' religious and social character. The integration of these values is carried out in contextual and practical ways through religious activities, the teaching of Islamic material, and participation in traditional cultural practices. Islamic Religious Education teachers actively connect Islamic teachings with local cultural values, making the learning process more relevant and grounded in students' daily lives.

Keywords: Integration, Sekong Sirenden Sipomandi Values, Learning, Islamic Religious Education, SMA Negeri 14 Luwu Utara

Verified by UPB

الملخص

يبين، ٢٠٢٥. "تكامل قيم سيكونغ سيرندين سييوماندي مع تعليم مادة التربية الإسلامية في المدرسة المتوسطة العالية الحكومية الرابعة عشرة (SMAN 14) لووو الشمالية - مقاطعة رونغكونغ." رسالة جامعة في شعبة التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية والعلوم التعليمية، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. تحت إشراف: سوكيرمان نورجان وأندي عارف باميسانجي.

يتناول هذا البحث موضوع تكامل قيم محلية "سيكونغ سيرندين سييوماندي" مع تعليم مادة التربية الإسلامية في المدرسة المتوسطة العالية الحكومية الرابعة عشرة (SMAN 14) لووو الشمالية - مقاطعة رونغكونغ، وذلك بهدف معرفة: (١) دور قيم سيكونغ سيرندين سييوماندي في تعليم التربية الإسلامية في مقاطعة رونغكونغ، و(٢) أشكال تكامل قيم سيكونغ سيرندين سييوماندي في عملية التعليم في المدرسة المتوسطة العالية الحكومية الرابعة عشرة (SMAN 14) لووو الشمالية. هذا البحث من نوع الوصفي النوعي، ومصادر البيانات فيه تشمل البيانات الأولية والثانوية. وقد تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. ثم جرى تحليلها عبر خطوات تقليص البيانات، ووصفها (عرض البيانات)، واستخلاص النتائج. أظهرت نتائج البحث أن قيم سيكونغ سيرندين سييوماندي، يتكامل مع القيم، مثل: التعاطف، والتعاون، والتقوية المتبادلة، وتلعب دورًا مهمًا في تكوين التربية الإسلامية، خصوصًا في بناء شخصية الطالب الدينية والاجتماعية. وقد تم تكامل هذه القيم بصورة تطبيقية وسياقية من خلال الأنشطة الدينية، وتدريس المواد الإسلامية، والمشاركة في الفعاليات الثقافية المحلية. كما أن معلمي التربية الإسلامية يربطون بفاعلية بين تعاليم الإسلام والقيم الثقافية المحلية، مما يجعل التعلم أكثر ارتباطًا بواقع حياة الطالب اليومية وأكثر تأثيرًا.

الكلمات المفتاحية: التكامل، قيم سيكونغ سيرندين سييوماندي، عملية التعليم، التربية الإسلامية، المدرسة المتوسطة العالية الحكومية الرابعة عشرة (SMAN 14) لووو الشمالية

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan timbal balik sebab kebudayaan dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan jalan mewariskan kebudayaan dari generasi ke regenerasi penerus dengan jalan Pendidikan. Pendidikan berbasis budaya menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi segala tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat.

Penyelenggaraan pendidikan yang tidak berorientasi pada nilai-nilai budaya merupakan suatu kemustahilan, karena nilai-nilai budaya berperan penting sebagai landasan normatif dan etis dalam proses pembelajaran serta pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan sebagai proses transformasi budaya merupakan kegiatan pewarisan pemanusiaan untuk menjadikan manusia memiliki rasa kemanusiaan, menjadi manusia dewasa, dan manusia seutuhnya agar mampu menjalankan tugas pokok dan fungsi secara penuh dan mengembangkan budaya.

Pendidikan berbasis budaya menjadi sebuah gerakan penyadaran terhadap masyarakat untuk terus belajar dalam mengatasi tantangan kehidupan yang terus berubah-ubah dan semakin berat. Tahapan-tahapan seperti ini mencerminkan proses pembentukan kebudayaan yang berkarakterkan "mempertahankan budaya lama yang masih baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik."

Pengembangan kebudayaan harus didukung oleh individu-individu yang mau mengembangkannya.¹

Pendidikan merupakan landasan dasar dalam sebuah bangsa demi peningkatan kesejahteraan bangsa dan seluruh masyarakatnya, dengan heterogenitas tinggi ditambah lagi dengan Masyarakat Indonesia yang hidup di negara kepulauan, menjadikan adanya berbagai macam budaya yang melekat di setiap sisi kehidupan masyarakat yang satu dengan yang lain. Dalam penerapan nilai kebudayaan yang tertuang di Negara Indonesia dapat memberikan suatu kemajemukan antar golongan Masyarakat terkhusus pada peningkatan pendidikan, karena tingkat Pendidikan Masyarakat di suatu wilayah akan mempengaruhi kualitas hidupnya.

Berdasarkan konsep Pendidikan yang tidak terlepas dari segi kebudayaan maka dalam hal ini peneliti memperoleh berupa fakta empiris terkait tentang tergerusnya nilai-nilai kebudayaan di tingkat SMA. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang begitu pesat, hingga sangat berpengaruh besar terhadap kebudayaan-kebudayaan yang seharusnya dipertahankan.

Indonesia merupakan negara yang memiliki heterogenitas dan multikultural yang tinggi, jumlah daerah yang berbentuk kepulauan sampai kepada suku-suku yang masih tinggal di daerah yang jauh dari kehidupan modern. Dalam menghadapi perkembangan jaman maka pendidikan menjadi salah satu upaya dalam mengubah cara berfikir dan sudut pandang masyarakat yang tinggal di tempat terpencil.

¹Marsono, "*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Di Era Milenial*", vol. 1, No. 1, tahun 2019, hal 52. <https://www.jurnal.stahmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaacarya/article/view/191>. Pada tanggal 23 juni 2023

Masyarakat sadar arti pendidikan yang dapat membantu mereka mengatasi permasalahan dalam lingkungan namun tanpa mengubah budaya dari nenek moyang mereka.²

Maksud dari budaya ini adalah mengenai konsep pemahaman yang tertuang dalam ajaran *Sekong Sirenden Sipomandi* di kecamatan rongkong yang bermakna *Sekong* adalah merangkul dan *Sirenden* adalah berpegangan tangan sambil jalan sedangkan *Sipomandi* adalah erat atau kuat. Secara garis besar bahwa *Sekong Sirenden Sipomandi* ini adalah simbol norma atau pandangan dalam Masyarakat yaitu kebersamaan, saling merangkul, dan bergandengan tangan dalam menjalani kehidupan.

Didalam tataran pendidikan falsafah hidup *Sekong Sirenden Sipomasndi* ini sangat perlu untuk di terapkan dalam upaya mengantisipasi terjadinya diskriminasi dan konflik di lingkungan sekolah maupun sosial masyarakat selain itu kearifan lokal yang juga seharusnya dijadikan basis dalam membangun perspektif tentang Pendidikan multikultural.³

Perwujudan nilai-nilai yang terkandung berdasarkan penjelasan di atas sebagai sesuatu pedoman atau norma-norma kearifan lokal mengenai nilai-nilai budaya yang melekat pada masyarakat rongkong, untuk mencapai kesinambungan dan keselerasan di dalam perwujudan nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi*

² Herawati Sandiningtyas, Bambang Budi Wiyono, “Pendidikan Berbasis Budaya Suku Boti: Studi Kasus di SMPN Satu Atap Oefau Desa Boti Nusa Tenggara Timur”, Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan Vol. 3, Nomor 1, Juni 2028, Hal 1, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/4435/0>. Pada tanggal 2 November 2023

³ Ali Miftakhu Rosyad, “Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, Vol 5, No 1, Tahun 2019, h. 5. http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/90. Pada tanggal 22 November 2023.

kebudayaan seharusnya dijaga dan dilestarikan untuk kepentingan generasi selanjutnya.

Dalam Pendidikan budaya merupakan unsur yang sangat terkait dengan kehidupan manusia karena hakikat manusia sebagai hamba dan sebagai makhluk sosial. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang. Penanaman akan dimensi kesadaran multikultural di tengah masyarakat yang plural dan multikultural melalui Pendidikan menjadi urgen sebab Pendidikan merupakan pintu masuk potensial untuk menanamkan nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* dengan demikian segala aktivitas dan kegiatan manusia harus menganggap bahwa kebudayaan itu adalah sebuah tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia.⁴

Kebudayaan adalah keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat yang berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama anggota manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat. Salah satu fungsi dari sekolah mencakup fungsi sosial. Sekolah dalam menjalankan fungsi sosial harus mampu mensosialisasikan peserta didik, sehingga mereka nantinya bisa merubah diri mereka dan merubah masyarakatnya. Masyarakat merupakan sebuah tempat yang menjadi tempat hidup, tumbuh, berkembang dan berubah bagi manusia. Sehingga sekolah tidak bisa dipisahkan dengan manusia, karena manusia merupakan anggota masyarakat dan menjadi pendukung dari kebudayaan yang ada di dalamnya.

⁴ Yunus Pamulang. "Sosial Budaya Harmonisasi Agama dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi" Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, Vol 8, No 2. 2020, h. 1-2. Diakses melalui <http://www.lsamaaceh.com/journal/index.php/kalam/article/view/78>. Pada Tanggal 3 November 2023

Pada prinsipnya arah pengembangan kebudayaan, adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, yaitu pemenuhan kebutuhan hidup mereka, baik yang bersifat materi, etis maupun estetis. Warisan budaya masa lalu tetap penting dan bermakna, namun harus di tambah dengan nilai-nilai baru, serta diadakan interpretasi baru secara kreatif, dan terutama mengarah pada keutuhan pandangan, guna membendung munculnya perpecahan dan kontradiksi di kalangan masyarakat dan pluralistik.

Peran sekolah adalah sebagai pewaris, pemelihara dan pembaharu kebudayaan hendaknya dapat dijadikan sebagai sentrum budaya untuk mentransferkan nilai dan benda budaya sendiri agar budaya sendiri tidak hilang di telan masa, dijadikan sebagai arena untuk mengumpulkan ilmu pengetahuan modern, teknik dan pengalaman, dan bengkel latihan untuk mempraktikkan hak asasi manusia selaku warga negara yang bebas.

Apabila nilai-nilai budaya *Sekong Sirenden Sipomandi* tidak diimplementasikan secara sistematis dalam praktik pendidikan, maka proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik akan mengalami degradasi yang signifikan. Pendidikan yang tidak berpijak pada konteks budaya lokal berisiko melahirkan generasi yang kehilangan orientasi nilai dan cenderung mengadopsi nilai-nilai luar tanpa landasan etik yang kuat. Hal ini akan mengurangi efektivitas pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial yang berakar pada realitas budaya masyarakat.

Ketidakhadiran budaya lokal dalam sistem pendidikan juga mengakibatkan keterputusan generasi dalam pewarisan nilai-nilai luhur yang menjadi ciri khas

masyarakat setempat. Nilai-nilai fundamental seperti solidaritas, kerja sama, dan gotong royong yang tercermin dalam konsep *Sekong Sirenden Sipomandi* akan semakin terpinggirkan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengancam kelestarian budaya lokal serta memperlemah ikatan sosial di tengah masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Sekolah yang tidak mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran berpotensi kehilangan perannya sebagai agen sosialisasi budaya. Pengabaian terhadap aspek budaya lokal tidak hanya mengancam kelangsungan eksistensi budaya tersebut, tetapi juga menjadi hambatan dalam membentuk peserta didik yang inklusif, adaptif, dan memiliki sensitivitas sosial yang tinggi. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai budaya *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam praktik pendidikan perlu dilakukan secara sistematis, konsisten, dan melibatkan seluruh elemen sekolah secara menyeluruh sebagai bagian dari satu kesatuan sistem pendidikan yang berbasis kearifan lokal.

Diferensiasi budaya merupakan suatu keniscayaan dalam interaksi kehidupan, dari beragam identitas kultural dan berbagai latar sosial melingkupinya. Secara intens fenomena tersebut dapat diamati dalam kehidupan masyarakat. Pola interaksi dan komunikasi antar masyarakat pada dasarnya terkondisikan secara kultural. Dalam analisis ini yaitu mengamati realita interaksi sosial di kalangan siswa SMA Negera 14 Luwu Utara. Integrasi nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* di lingkungan Sekolah merupakan suatu pengikat sebab pada mulanya mereka berasal dari latar belakang sosial yang berbeda, sehingga peran guru dalam mewujudkan integrasi nilai ini sangat besar, dimana guru harus menerapkan nilai-nilai budaya

itu dalam poses pembelajaran agar para siswa yang berbeda secara etnik kemudian berinteraksi/berkomunikasi satu sama lainnya.⁵

Atas dasar pemikiran itu, integrasi pendidikan dan nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai budaya *Sekong Sirenden Sipomandi* oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pimpinan sekolah melalui mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya dan sekolah.⁶

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari kerancuan dalam penyusunan proposal skripsi ini, maka perlu membatasi ruang lingkup pembahasan dalam penelitian, yaitu:

1. Penelitian ini hanya membahas integrasi nilai-nilai budaya lokal Sekong, Sirenden, dan Sipomandi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup SMA Negeri 14 Luwu Utara di Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Nilai-Nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara?

⁵ Wahyudin Bakri, “*Pesantren dan akulturasi Budaya Lokal*” skripsi (Makassar: UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2012).

⁶ Usman Ilyas, “*Integralisasi Budaya Dalam Sistem Pendidikan Nasional*” Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman, Vol 11, No. 2 2019, h. 2-3. Diakses melalui <http://36.93.48.46/index.php/foramadiahi/article/view/202>. pada tanggal 3 November 2023.

2. Bagaimana Integrasi Nilai-Nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri14 Luwu Utara?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* di SMA Negeri14 Luwu Utara.
2. Untuk Mengetahui Integrasi Nilai-Nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan konsep praktik dan sebagai bahan pertimbangan peneliti lainnya untuk pengembangan yang berkaitan mengenai Integrasi budaya dalam pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Institut

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan informasi tentang bagaimana integrasi budaya dalam pendidikan.

- b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan mahasiswa untuk mengetahui dan memahami manfaat serta pentingnya konsep integrasi budaya dalam pendidikan.

- c. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat berharga dan berguna bagi peneliti sebagai calon pendidik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Yang Relevan

1. Haluti, F., Jumahir, & Sukmawati (2021) dengan judul penelitian *“Pembelajaran Agama Islam dan Kearifan Lokal: Strategi Integrasi Budaya dalam Kurikulum Sekolah Dasar”*. Penelitian ini membahas strategi pengintegrasian kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar. Fokus utamanya adalah bagaimana budaya lokal dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan karakter keagamaan siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti dalam hal pentingnya peran budaya lokal dalam memperkuat materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaan pada penelitian ini dilakukan di tingkat sekolah dasar, sedangkan peneliti melakukan penelitian di jenjang SMA dengan objek budaya Sekong Sirenden Sipomandi.⁷
2. Walad, M., Nasri, U., Hakim, M. I., & Zulkifli, M. (2022) dengan judul artikel *“Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama: Transformasi Karakter Agama”*. Penelitian ini meneliti bagaimana budaya lokal masyarakat Lombok seperti tradisi Nyongkolan dan Pesta Begawe dapat membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti karena menunjukkan peran penting budaya lokal dalam membentuk karakter

⁷ Haluti, F., Jumahir, dan Sukmawati, “Pembelajaran Agama Islam dan Kearifan Lokal: Strategi Integrasi Budaya dalam Kurikulum Sekolah Dasar”, Jurnal Al-Tadzkiyyah, Vol. 12, No. 2, 2021, h. 113-127.

melalui pendidikan agama. Perbedaan terletak pada nilai budaya dan lokasi yang dikaji berbeda, sedangkan peneliti fokus pada budaya lokal Rongkong, yaitu *Sekong Sirenden Sipomandi*.⁸

3. Rusli, R., Amiruddin, A., & Sumiati, S. (2021) dengan judul artikel "*Integrasi Penerapan Nilai Kearifan Lokal dengan Nilai Pendidikan Islam dalam Sarak (Syariat) di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan*". Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai adat Sarak diintegrasikan dengan ajaran Islam dalam pendidikan masyarakat di Gowa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti karena mengangkat budaya lokal Sulawesi Selatan dalam pendidikan agama Islam. Perbedaannya ialah: objek budaya yang dikaji adalah Sarak, sedangkan peneliti mengkaji Sekong Sirenden Sipomandi di Rongkong.⁹
4. Irwan sahril, 2023. "*Model Penerapan Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Nilai Sekong Sirenden Sipomandi*" di UPTSMP Negeri 1 Rongkong. Hasil Penelitian terdahulu ini mengungkapkan dua temuan utama pertama, Model penerapan Sekolah berbasis Kearifan lokal nilai Sekong Sirenden Sipomandi di UPT SMP Negeri 1 Rongkong Kabupaten Luwu Utara terdiri dari tiga aspek utama. Yaitu integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum K13 pemanfaatan Bahasa lokal, dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di UPT SMP 1 Rongkong. Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan dengan peneliti, yakni sama-sama meneliti tentang nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* terhadap

⁸ Walad, M., Nasri, U., Hakim, M. I., dan Zulkifli, M., "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama: Transformasi Karakter Agama", *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 15, No. 1, 2022, h. 91-104.

⁹ Rusli, R., Amiruddin, A., dan Sumiati, S., "Integrasi Penerapan Nilai Kearifan Lokal dengan Nilai Pendidikan Islam dalam Sarak (Syariat) di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 6, No. 2, 2021, h. 172-184.

Pendidikan, namun yang membedakan peneliti lebih cenderung mengkaji integrasi nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* secara spesifik terhadap Pendidikan agama islam.¹⁰

5. Viola Valengsa (2024) *Membangun Moderasi Beragama Berdasarkan Filosofi Sekong Sirenden Sipomandi di Kelurahan Salassa Luwu Utara*. Penelitian ini membahas soal moderasi beragama yang di integrasikan dengan nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi*, penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan dengan peniliti yakni sama-sama meneliti tentang nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* namun yang membedakan peneliti cenderung mengkaji integrasi nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* terhadap pendidikan.¹¹
6. Zakaria, Z. (2020) dengan judul artikel “*Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik SD/MI*”. Penelitian ini membahas penerapan nilai budaya lokal dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar, termasuk dalam pembelajaran agama. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengangkat pentingnya pengintegrasian budaya lokal dalam proses pembelajaran. Perbedaan pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan tematik dan dilakukan di tingkat SD/MI, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik pada PAI di SMA.¹²

¹⁰ SAHRIL, IRWAN. *Model Penerpan Seklah Berbasis Kearifan Lokal Nilai Sekong Sirenden Sipomandi di UPT SMP NEGERI 1 RONGKONG KABUPATEN LUWU UTARA*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2024

¹¹ Valengsa, Viola. *Membangun Moderasi Beragama Berdasarkan Filosofi Sekong Sirenden Sipomandi di Kelurahan Salassa Luwu Utara*. Diss. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.

¹² Zakaria, Z., “Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik SD/MI”, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 10, No. 1, 2020, h. 30-43.

B. Deskripsi Teori

1. Integrasi

a. Pengertian Integrasi

Kata integrasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu, *integrate* yang artinya: Memberi tempat bagi suatu unsur demi suatu keseluruhan, oleh karena itu pengertian integrasi adalah membuat unsur-unsurnya menjadi satu kesatuan dan utuh. Integrasi berarti menggabungkan seluruh bagian menjadi sebuah keseluruhan dan tiap-tiap bagian diberi tempat, sehingga membentuk kesatuan yang harmonis¹³.

Sedangkan menurut KBBI integrasi memiliki dua pengertian, *pertama*, satu kesatuan yang dihasilkan melalui proses pembauran. *Kedua*, menggabungkan beberapa komponen yang berbeda untuk menjadi sebuah unit yang fungsional. Integrasi merupakan kata serapan dari "*integration*" yang memiliki arti penggabungan. Artinya adalah penggabungan dari beberapa hal yang berbeda sehingga menjadi satu kesatuan¹⁴

Integrasi adalah konsep yang diterapkan dalam banyak bidang, mulai dari sosial, politik, budaya, hingga ekonomi. Integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan. Integrasi dalam banyak bidang keilmuan diartikan secara kasar sebagai suatu bentuk penyatuan elemen-elemen yang berbeda karakter dan klasifikasinya berdasarkan konsep, paradigma, dan unit yang berfungsi sebagai satu. Integrasi adalah proses yang mengacu pada keterikatan individu dengan

¹³ Awaliyah, Chica, Dini Angraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. "*Media Sosial Mempengaruhi Integrasi Bangsa.*" *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.3 (2021): h 4

¹⁴ Mujiburrahman, *Glokalisasi Islam Banjar, Nusantara dan Dunia*, (Pati: MaghazaPustaka, 2021), h. 284

masyarakat yang lebih luas dan biasanya diukur dalam hal peran pekerjaan, organisasi, dan komunitas¹⁵.

Seturut dengan pengertian integrasi yang identik dengan bentuk usaha menyatukan beberapa unsur, begitu pula dengan kebudayaan. Integrasi kebudayaan dapat dipahami sebagai bentuk usaha menyatukan segala bentuk budaya yang berbeda-beda menjadi satu kesatuan yang terpadu.

Usaha integrasi ini biasanya terjadi di tengah masyarakat di mana terdapat kehidupan yang majemuk dengan latar belakang yang beragam dan berguna untuk mencegah timbulnya konflik atau persaingan. Integrasi kebudayaan juga berkaitan dengan kondisi di Indonesia yang memiliki berbagai perbedaan mulai dari budaya, suku, adat, dan sebagainya. Adanya sikap integrasi terhadap kebudayaan itulah yang diharapkan bisa menciptakan masyarakat majemuk menjadi rukun dan padu menjadi satu.¹⁶

Pendidikan merupakan proses membudayakan manusia sehingga Pendidikan dan budaya tidak bisa dipisahkan. Pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia baik sebagai individu maupun anggota kelompok masyarakat sebagai unsur vital dalam kehidupan manusia yang beradab, kebudayaan mengambil unsur-unsur pembentukannya dari segala ilmu

¹⁵ Maharany, I., Azizah, H. N., Hasanah, N. U., Imani, E. N., Arosad, M. F., Hadi, M. I., & Rizkiah, N. H. (2023). *"Integrasi Nilai Nilai Islam Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia"*. Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 2(2), .

¹⁶ <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6884406/pengertian-integrasi-jenis-faktor-dan-contohnya-di-masyarakat>

pengetahuan yang dianggap betul-betul vital dan sangat diperlukan dalam menginterpretasi semua yang ada dalam kehidupannya.¹⁷

Integrasi memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan, dari dua objek atau lebih. Sebagaimana dikemukakan oleh Poerwandarminta, yang dikutip Trianto, bahwa integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu atau kebulatan yang utuh.¹⁸ Integrasi menurut Sanusi adalah suatu kesatuan yang utuh tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.¹⁹ Istilah integrasi dapat dipakai dalam banyak konteks yang berkaitan dengan hal pengaitan dan penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda, baik dari segi sifat, nama jenis dan sebagainya.

b. Tujuan utama integrasi dalam pendidikan adalah:

- 1) Menyatukan nilai-nilai agama dan budaya sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkan keduanya secara harmonis.
- 2) Membentuk identitas peserta didik yang kuat, yang berlandaskan agama dan kearifan lokal.
- 3) Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks budaya dan sosial siswa.

¹⁷ Adelina Yurisita “Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan”. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu sosial dan Budaya*, Vol 2. No. 1, tahun 2018. h. 6.

¹⁸ Trianto, Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007) 2017.

¹⁹ Novianti Muspiroh, Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA, *Jurnal Kebijakan Pendidikan* Vol. Xxviii No. 3. 2013/1435

- 4) Melestarikan nilai budaya lokal dengan menjadikannya bagian dari proses pembelajaran.²⁰

c. Jenis-jenis Integrasi

Dalam pendidikan, terdapat beberapa jenis integrasi, antara lain:

- 1) Integrasi Kurikuler: Penggabungan materi dari berbagai mata pelajaran agar saling mendukung dan memperkaya pemahaman siswa.
- 2) Integrasi Nilai: Penyatuan nilai budaya dan nilai agama agar pembelajaran mencerminkan keselarasan nilai-nilai tersebut.
- 3) Integrasi Metodologis: Penggunaan metode pembelajaran yang memadukan berbagai teknik agar pembelajaran lebih efektif dan menarik.
- 4) Integrasi Sosial: Melibatkan peran serta masyarakat dan lingkungan dalam proses pendidikan agar pembelajaran lebih kontekstual dan aplikatif.²¹

d. Klasifikasi Integrasi

Konsep integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran dibedakan berdasarkan pola pengintegrasian materi atau tema. Secara umum pola pengintegrasian materi atau tema pada model pembelajaran terpadu tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi pengintegrasian kurikulum, yakni pertama, pengintegrasian didalam satu disiplin ilmu, kedua, pengintegrasian beberapa disiplin ilmu, ketiga, pengintegrasian didalam dan beberapa disiplin ilmu.²²

²⁰ Ibrahim, *Pendidikan Agama dan Nilai Budaya Lokal*, Yogyakarta: Media Ilmu, 2022, hlm. 78.

²¹ Nurhadi. *Integrasi Nilai Budaya dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020, hlm. 50.

²² Zainal Abidin Bagir , *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2005) , 29.

- 1) Pengintegrasian di dalam satu disiplin ilmu. Merupakan model pembelajaran terpadu yang mentautkan dua atau lebih bidang ilmu yang serumpun, misalnya ilmu agama, mentautkan antara dua tema dalam ekonomi dan akuntansi yang memiliki relevansi atau antara tema dalam materi tersebut.
- 2) Pengintegrasian beberapa disiplin ilmu. Merupakan model pembelajaran terpadu yang mentautkan antar disiplin ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial dengan bidang ilmu agama.
- 3) Pengintegrasian di dalam dan beberapa disiplin ilmu. Merupakan model pembelajaran terpadu yang paling kompleks karena mentautkan antar disiplin ilmu yang serumpun sekaligus bidang ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial, bidang ilmu alam, teknologi dengan nilai-nilai religius atau ilmu agama.

Integrasi nilai-nilai kesederhanaan ke dalam Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter merupakan bukti nyata dari kekuatan transformatif pendidikan. Hal ini menegaskan pentingnya menumbuhkan nilai-nilai etis bersamaan dengan pengetahuan akademik, dengan tujuan membentuk individu yang berpengetahuan, tangguh secara moral, serta berkomitmen terhadap prinsip kejujuran dan integritas.²³

Integrasi nilai-nilai spiritual dimaknai sebagai proses memadukan anantara nilai pendidikan Islam itu sendiri dengan disiplin ilmu yang lain atau indisipliner ilmu, sehingga menghasilkan teori baru yang muncul dari pemikiran yang

²³ Baderiah, Dodi Ilham, Hasbi, Andi Husni A. Zainuddin, & Muh. Firgiawan Kasman, *Unlocking Spiritual Growth: Embracing Simplicity Values in Islamic Religious Education and Moral Character Development*, Liberal Arts and Social Studies International Journal, Vol. 1, No. 1 (2025) h, 120.

mendalam, mencari value yang diambil dari kedua dua disiplin ilmu yang berbeda. Secara filosofis, Pendidikan agama Islam merupakan Institusi yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kini integrasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, lembaga pendidikan sudah banyak yang mengambil langkah memadukan satu disiplin ilmu dengan ilmu yang lainya.

e. Manfaat Integrasi dalam Pendidikan

Integrasi nilai budaya dan agama dalam pendidikan memberikan berbagai manfaat, di antaranya:

- 1) Memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran karena konteks pembelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa materi pembelajaran relevan dengan identitas dan budaya mereka.
- 3) Membantu pembentukan karakter religius dan berbudaya yang mampu menjaga tradisi sekaligus mengikuti perkembangan zaman.
- 4) Melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang berharga agar tidak punah diterpa modernisasi²⁴.

2. *Sekong Sirenden Sipomandi*

Sekong Sirenden Sipomandi merupakan falsafah hidup yang terdapat dimasyarakat Rongkong yang sampai saat ini masih berlaku di lingkungan sosial masyarakat. Dalam pengertian nilai falsafah hidup tersebut dimaknai yakni *Sekong*

²⁴ Santoso, *Pendekatan Integratif dalam Pendidikan*, Bandung: Literasi Nusantara, 2023, hlm. 33-35.

merupakan merangkul, *Sirenden* adalah berpegangan tangan sambil jalan dan *Sipomandi* adalah erat atau kuat.

Sekong merupakan nilai yang bermakna kebersamaan dan saling merangkul dalam menjalani kehidupan sosial. Nilai ini menekankan pentingnya hidup dalam keharmonisan, saling membantu, serta tidak meninggalkan satu sama lain dalam situasi apa pun. *Sekong* menjadi perekat sosial yang menjaga solidaritas dan rasa memiliki di antara anggota masyarakat. *Sekong* adalah bentuk kebersamaan yang tidak hanya secara fisik, tetapi juga emosional, di mana masyarakat saling menopang dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Sementara itu, *Sirenden* berasal dari kata lokal yang berarti bergandengan tangan. Nilai ini mencerminkan kerja sama, kebersamaan dalam tindakan, dan solidaritas aktif. *Sirenden* melahirkan semangat untuk saling mendukung dalam menyelesaikan persoalan secara kolektif. Ia mengajarkan bahwa kemajuan dan keberhasilan tidak bisa dicapai secara individual, tetapi melalui sinergi dan kolaborasi seluruh elemen masyarakat. *Sirenden* menjadi simbol kekompakan sosial yang menunjukkan bahwa masyarakat Rongkong memiliki nilai luhur dalam menjaga kerjasama dan kesatuan arah dalam menyelesaikan persoalan bersama.²⁶

Adapun *Sipomandi* berarti erat atau kuat. Nilai ini menggambarkan kekokohan hubungan sosial, kesetiaan, serta keteguhan dalam mempertahankan persaudaraan. *Sipomandi* menjadi simbol kekuatan ikatan sosial yang dibangun atas

²⁵ Rahman, M., *Kearifan Lokal Masyarakat Adat Rongkong* (Palopo: Lembaga Kajian Budaya Nusantara, 2022), h. 45. Diakses melalui <https://repository.iainpalopo.ac.id/3244/1/SARTIKA.pdf> pada tanggal 10 Juli 2025.

²⁶ Yusuf, H., *Nilai Sosial Budaya Suku Rongkong* (Palopo: STAIN Press, 2021), h. 58. Diakses melalui <https://repository.iainpalopo.ac.id> pada tanggal 10 Juli 2025.

dasar kepercayaan dan loyalitas yang tinggi. Nilai ini mengajarkan masyarakat untuk tidak mudah terpecah belah dan untuk tetap menjaga kekompakan meskipun dihadapkan pada berbagai perbedaan maupun tantangan. Makna *sipomandi* menunjukkan keteguhan dalam menjaga persaudaraan, kebersamaan yang tidak goyah meski dihadapkan pada berbagai ujian kehidupan.²⁷

Filosofi kehidupan terkhusus bagi masyarakat rongkong kabupaten Luwu Utara secara umum didasarkan pada penghormatan terhadap adat dan kearifan lokal yang dikenal sebagai “*Sekong Sirenden Sipomandi*”. Filosofi ini kemudian diabadikan dalam tulisan lontarak Khas Tana Luwu dan menjadi motif khas batik rongkong. Makna filosofi ini mencerminkan tekad masyarakat Rongkong untuk saling mendukung dan menjaga kebersamaan, serta bekerja sama dalam menghadapi tantangan kehidupan. Mereka menggambarkan semangat untuk bergandengan tangan dan bersama-sama mengarungi bahtera kehidupan.²⁸

Sekong Sirenden Sipomandi menampilkan bentuk yang saling menyatu dan berkelanjutan, melambangkan persatuan yang erat. Motif ini mencerminkan pentingnya solidaritas dalam kehidupan sosial, di mana individu saling mendukung, menjaga kesatuan, dan bekerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.²⁹

²⁷ Basri, A., *Identitas Budaya Rongkong di Tengah Perubahan Sosial* (Makassar: Pustaka Adat Nusantara, 2020), h. 67. Diakses melalui <https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/8010> pada tanggal 10 Juli 2025.

²⁸ Kita Arah, “*Ini Makna Motif Batik Rongkong Khas Luwu Utara*,” Matakita, last modified 2019, <https://matakita.co/2019/06/29/ini-makna-motif-batik-rongkong-khas-luwu-utara/>

²⁹ Hj. Wajallangi, Tokoh adat Rongkong (Tomakaka Limbong) “*Mengenal Kain Tradisional Rongkong Part 3, Makna Motif Pada Kain Tenun Rongkong*,” GO-SINARBULAN.COM, last modified 2022, accessed April 27, 2024, <https://www.go-sinarbulan.com/2022/12/mengenal-kain-tradisional-rongkong-part.html>

Berdasarkan definisi secara terminologi mengenai falsafah hidup tersebut maka dalam hal ini nilai tersebut menjelaskan tentang jalinan kebersamaan dan bergandengan tangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari atau sifat gotong royong.³⁰

Berikut adalah deskripsi motif *Sekong Sirenden Sipomandi*, sebuah motif tenun Rongkong yang terdiri dari kail-kail yang tersusun saling berhadapan dan berjejer, saling terkait satu sama lain.³¹



Gambar 1. Motif kain tenun *Sekong Sirenden Sipomandi*

Sekong Sirenden Sipomandi menampilkan bentuk yang saling menyatu dan berkelanjutan, melambangkan persatuan yang erat. Motif ini mencerminkan pentingnya solidaritas dalam kehidupan sosial, di mana individu saling mendukung, menjaga kesatuan, dan bekerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Motif ini secara nyata diintegrasikan dengan motif tulisan lontara yang merupakan bentuk tulisan tradisional khas dari Tana Luwu.

³⁰ Sultan Ardi, Ahmad “Makna Simbolik Motif Kain Tenun Rongkong di Dusun Salurante Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara”, Vol. 10, No. 10, 2023, h. 10. Diakses melalui <http://eprints.unm.ac.id/27387/> pada tanggal 6 November 2023.

³¹ Sultan, Jalil, and Satriadi, “Makna Simbolik Motif Kain Tenun Rongkong Di Dusun Salurante Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara.” Diakses Pada Tanggal 6 November 2023.

Sekong Sirenden Sipomandi menampilkan bentuk yang saling menyatu dan berkelanjutan, melambangkan persatuan yang erat. Motif ini mencerminkan pentingnya solidaritas dalam kehidupan sosial, di mana individu saling mendukung, menjaga kesatuan, dan bekerja sama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.³²

Selain itu *Sekong Sirenden Sipomandi* tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan atau moderasi beragama. Dalam *Sekong Sirenden Sipomandi* terdapat dua makna yang terkandung didalamnya secara substansi yakni gotong royong dan moderasi beragama. Adapun pembahasan lebih lanjutnya pada dua poin tersebut yakni:

1) Gotong royong

Gotong royong merupakan salah satu bentuk keadaan solidaritas sosial yang saling percaya antar kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama.

Kehidupan manusia dalam masyarakat tidak terlepas dari adanya interaksi sosial sesamanya. Pada dasarnya manusia sesuai fitrahnya merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan pertolongan orang

³² Wajallangi, "Mengenal Kain Tradisional Rongkong Part 3, Makna Motif Pada Kain Tenun Rongkong," *GO-SINARBULAN.COM*, last modified 2022, accessed April 27, 2024, <https://www.go-sinarbulan.com/2022/12/mengenal-kain-tradisional-rongkong-part.html>.

lain. Oleh sebab itu di dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya Kerjasama dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan segala permasalahan.³³

2) Moderasi beragama

Moderasi Islam hadir sebagai wacana atau paradigma baru terhadap pemahaman Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai tasamuh, pluralisme, dan ukhuwah. Islam moderat menjadi jalan tengah antara fundamentalisme dan liberalisme; Islam yang memprioritaskan persatuan dan keutuhan umat, serta membangun peradaban dan kemanusiaan. Namun, moderasi beragama dalam toleransi antar umat beragama memiliki batas yang tidak boleh dilampaui, yaitu dalam hal akidah. Akidah merupakan sesuatu yang tetap dan tidak dapat dinegosiasikan. Toleransi dalam Islam berlaku dalam ranah interaksi dan muamalah yang baik dengan non-Muslim.³⁴

Ajaran mengenai moderasi beragama dapat dilihat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

³³ Irfan Maulana “Metaforfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Kontruksi Sosial”, Vol. 4, No. 1, 2027, h. 2. Diakses melalui <http://111.223.252.120/index.php/prosiding/article/view/14204>. Pada tanggal 6 November 2023.

³⁴ Riawarda, A dan Syamsuddin, N., *Cultivating the Values of Religious Moderation Among IAIN Palopo Students*, Journal of Indonesian Islamic Studies, Vol. 3 No. 1 (2023), hlm. 50.

Terjemahnya:

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”.

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah Swt. menjadikan umat Islam sebagai *ummah wasat* (umat pertengahan), yaitu umat yang mendapat petunjuk dari Allah Swt, sehingga bisa menjadi umat yang adil serta pilihan. Umat Islam diperintahkan untuk senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran serta membela yang hak dan menenyapkan yang batil. Sebagai *ummah wasat*, dalam segala persoalan hidup berada di tengah di antara orang-orang yang mementingkan kebendaan dalam kehidupannya sehingga melupakan hak-hak ketuhanan dan orang-orang yang mementingkan ukhrawi saja sehingga melepaskan diri dari segala kenikmatan jasmani.³⁵

Ajaran mengenai moderasi beragama dapat dilihat juga dalam HR. al-Bukhari, no. 39

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا ، وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرُّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدَّلْجَةِ

Artinya:

“Sesungguhnya agama itu mudah. Dan selamanya agama tidak akan memberatkan seseorang melainkan memudahkannya. Karena itu, luruskanlah, dekatilah, dan berilah kabar gembira! Minta tolonglah kalian di waktu pagi-pagi

³⁵Kementerian Agama, “*Tafsir al-Quran*”, (Jakarta: LPMQ, 2018)

sekali, siang hari di kala waktu istirahat dan di awal malam,” (HR. al-Bukhari [39] dan Muslim [2816]).³⁶

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang dibangun di atas kemudahan dan keseimbangan. Nabi Muhammad SAW melarang umatnya untuk berlebih-lebihan dalam menjalankan ajaran agama karena hal itu akan membawa kepada kesulitan dan kelelahan yang akhirnya dapat menyebabkan seseorang meninggalkan agamanya. Islam tidak menghendaki penganutnya bersikap ekstrem dalam beribadah, baik dengan melampaui batas maupun meremehkan kewajiban. Karena itu, Nabi Muhammad SAW menganjurkan umatnya untuk bersikap lurus (*istiqamah*), mendekati kesempurnaan dengan kemampuan terbaik, dan menyambut ajaran Islam dengan perasaan gembira, bukan tekanan. hadis ini mengajarkan bahwa Islam hadir sebagai rahmat dan petunjuk yang memudahkan umat manusia dalam menjalani kehidupan secara seimbang antara dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dan masyarakat.

3. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa. Perubahan tingkah laku dapat terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Sementara itu, menurut Chauhan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi stimulus,

³⁶NU Online, "*Islam itu Agama yang Mudah, Mana Dalilnya?*", diakses 10 Juli 2025, <https://nu.or.id/syariah/islam-itu-agama-yang-mudah-mana-dalilnya-LHzm0>.

bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.³⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi seseorang yang terjadi disuatu tempat sehingga menghasilkan suatu perubahan terhadap dirinya dari hal yang tidak diketahui menjadi tahu. Secara sederhana istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang yang melakukan berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang direncanakan. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa selain pembelajaran sebagai perubahan tingkah laku, dapat diartikan juga sebagai upaya untuk menghasilkan sesuatu yang direncanakan agar mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran berkaitan erat dengan pengembangan potensi manusia (peserta didik), perubahan dan pembinaan dimensi-dimensi kepribadian peserta didik³⁸. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran itu memiliki arti yang sangat luas tidak hanya terfokus pada tingkah laku sehingga adanya interaksi antara dua orang lebih atau dengan lingkungannya. Akan tetapi pembelajaran itu merupakan sesuatu hal yang merubah seseorang menjadi lebih baik dan juga menambah pengetahuan yang dimilikinya melalui perantara seseorang yang memiliki pengetahuan lebih dari orang yang belajar tersebut, dari yang tidak tahu menjadi tahu.

³⁷ Sunhaji, "Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran", Jurnal Kependidikan, Vol. 2 No. 2, 2014, h. 32-33.

³⁸ Anwar Hafid, dkk., Konsep Dasar Ilmu Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 179.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran berisi deskripsi singkat mengenai sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu yang meliputi kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif. Tujuan pembelajaran berisi sejumlah deskripsi tingkah laku, sikap, hasil belajar yang diharapkan akan dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu sebagai indikasi keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Pada dasarnya inti dari suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan ada pada tujuan pembelajaran itu sendiri maka dari itu dalam penyusunan tujuan pembelajaran harus dilakukan dengan tepat karena semua kegiatan pembelajaran lain akan mengacu pada tercapainya tujuan pembelajaran baik dari segi bahan ajar, cara mengajar, pengelolaan pembelajaran hingga bentuk evaluasi yang diterapkan.

Tujuan pembelajaran menurut Farida Jaya (2019) dibagi menjadi tiga domain berdasarkan jenis kemampuan yang tercantum di dalamnya mulai dari tujuan dalam kawasan kognitif yang menitikberatkan pada kemampuan berpikir, tujuan psikomotor yang mempunyai fokus ketrampilan melakukan gerak fisik, sampai pada tujuan afektif yang berkaitan dengan perasaan, emosi, attitude maupun sistem nilai yang menunjukkan adanya penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu.³⁹

Tujuan pembelajaran yang baik memiliki beberapa ciri sebagai berikut :

- 1) Maksud dan tujuannya jelas dan rinci

³⁹ Farida Jaya, 'Perencanaan Pembelajaran' (Medan: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN SUMUT, 2019), 44–57.

- 2) Berisi sejumlah perilaku yang diharapkan akan dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran
- 3) Menggunakan kata kerja operasional
- 4) Dapat digunakan untuk menentukan strategi pembelajaran
- 5) Mempermudah dalam penyusunan tes dan menilai keberhasilan siswa
- 6) Berorientasi pada siswa dan bukan pada guru

c. Metode Pembelajaran

Metode dapat dinyatakan sebagai suatu tahapan yang digunakan untuk memberikan suatu pemikiran ataupun ilmu yang telah disusun atau ditetapkan sedemikian rupa yang berdasarkan atas beberapa teori ataupun prinsip tertentu. Didalam penggunaannya metode secara umum dapat dikatakan sebagai suatu tahapan untuk pelaksanaan kegiatan ataupun pelaksanaan pekerjaan dengan tetap memakai fakta ataupun kenyataan yang telah tersusun secara sistematis. Jadi metode dapat dikatakan sebagai suatu cara yang dipergunakan untuk lebih mempermudah seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Metode pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting karena mendukung keberhasilan pembelajaran itu disebabkan karena para ahli sepakat bahwa seorang guru yang telah diberikan tugas untuk mengajar haruslah seorang profesional yang dapat dilihat atas pemahamannya terhadap suatu pembelajaran, dengan metode pembelajaran materi hal ini akan berjalan secara efektif dan optimal serta terencana dengan perkiraan yang telah ditentukan.⁴⁰

Adapun kedudukan dalam metode pembelajaran antara lain:

⁴⁰ Hasriadi, *Strategi Pembelajaran* (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2022), h. 11–13.

- 1) Metode digunakan sebagai alat motivasi ekstrinsik
- 2) Metode digunakan sebagai strategi
- 3) Metode digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Agar bisa menciptakan proses pembelajaran yang efisien, efektif juga menarik, ketepatan dalam memilih metode sangatlah bergantung kepada tujuan, bahan ajar, peserta didik, dan lingkungan atau situasi pembelajaran. Karena metode sangatlah bergantung terhadap peserta didik, lingkungan, tujuan, bahan ajar jadi perlu ketepatan dalam memilih. Namun dalam menentukan metode seorang guru tidak akan sembarangan dalam memilih, sebab hal ini juga memerlukan proses dimana tidak boleh di anggap mudah dalam hal apapun. karena proses pembelajaran tidak akan berarti begitupula dengan tujuan yang tidak akan tercapai jika seorang guru tidak memahami metode yang ingin ditetapkannya.

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah Pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah Pendidikan ini semula berasal dari Bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah kemudian ini diterjemahkan dalam bahasa inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Pengertian Pendidikan dalam bahasa Arab sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*, *al-ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. *Al-tarbiyah*

berarti mengasuh mendidik dan *al-ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuarah pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.⁴¹

Para ahli mendefinisikan pendidikan secara terminologi terdapat dari berbagai tinjauan. Hasan Langgulung mengartikan Pendidikan dari sisi fungsi Pendidikan yaitu: pertama, dari segi pandangan masyarakat, dimana Pendidikan merupakan Upaya pewarisan kebudayaan yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan masyarakat tetap berkelanjutan. Kedua, dari segi kepentingan individu, Pendidikan diartikan sebagai Upaya pengembangan potensi-potensi yang tersembunyi dan dimiliki manusia.⁴²

Adapun definisi Pendidikan agama islam menurut pendapat para ahli adalah sebagai berikut:

1) Menurut Abdul Majid dan Dian

Andayani dalam buku Pendidikan agama islam *Berbasis kompetensi* bahwa Pendidikan agama islam adalah Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam hal ini, Pendidikan agama islam merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk untuk membimbing manusia dalam memahami dan menghayati ajaran agama islam serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati agama lain.

⁴¹Diakses melalui https://www.academia.edu/download/39995817/pendidikan_agama_islam.pdf, pada tanggal 6 November 2023.

⁴²Ahmad Tafsir, dkk, "*Cakrawala Pemikiran Pendidikan Agama Islam*" (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), h. 277.

- 2) Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip dari Abdul Majid dan Dian Andayani.

Pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.⁴³

- 3) Menurut Muhaemin menyatakan bahwa:

Pendidikan Agama Islam berfungsi tidak hanya mentransmisikan pengetahuan akidah, syariah, dan akhlak, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan sosial mahasiswa, sehingga mampu menghadapi dinamika kehidupan multikultural.⁴⁴

- 4) Menurut Ahmad Supardi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, dkk:

Pendidikan agama islam merupakan Pendidikan yang berdasarkan islam atau tuntutan agama islam dalam membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kasih sayang pada orang tuanya dan sesama hidupnya dan juga kepada tanah airnya sebagai karunia yang di berikan oleh Allah SWT.⁴⁵

- 5) Menurut Zuharaini menyatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran islam. Selain itu Pendidikan agama islam adalah usaha terhadap anak didik agar kelak dapat memahami dan

⁴³Abdul Majid Dian Andayani, "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 130.

⁴⁴ Muhaemin, "Posisi Strategis Mata Kuliah Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum di Kota Palopo," *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2 (2017): 314.

⁴⁵Ahmad Tafsir, dkk, "*Cakrawala Pemikiran Pendidikan Agama Islam*" (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), h. 285.

mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Pendidikan agama islam adalah Pendidikan melalui ajaran-ajaran agama islam melalui bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari Pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁶

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam terhadap peserta didik, yang disamping untuk membentuk keshalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial. Artinya, kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) maupun yang tidak seagama (hubungan dengan non-muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah waṭāniyah*) dan bahkan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*).⁴⁷

Pendidikan agama islam merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga Pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu. yang dilakukan

⁴⁶ Mardan Umar dan Feiby Ismail, "*Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi*", Cetakan Pertama, (Purwokerto Selatan) Penerbit CV. Pena Persada, tahun 2020 h. 2.

⁴⁷ Abdul Rahim Karim, "Reafirmasi Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem Boarding School di Sekolah Umum", *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 5, No. 1 (2020): 41. Diakses pada tanggal 10 Juli 2025.

pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut diinternalisasi melalui pembelajaran berbasis nilai, keteladanan guru, dan lingkungan sekolah yang mendukung.⁴⁸

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.⁴⁹

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁰

⁴⁸ A. Rizal & Makmur, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Studi Literatur terhadap Konsep dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan*, dalam *Indonesian Research Journal on Education*, Vol. 5 No. 2 (2025), h 1194.

⁴⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*, h. 135

⁵⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 22

Tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tujuh tahapan sebagai berikut:

1) Tujuan pendidikan Islam secara Universal

Dalam pendidikan Islam terdapat banyak nilai, salah satunya nilai universal. Nilai universal adalah sesuatu yang dianggap baik, yang diinginkan dan dianggap penting oleh warga masyarakat. Nilai universal bersifat luas yang artinya nilai yang dapat diterima dan berlaku oleh semua golongan, tidak dibatasi oleh suku, ras, daerah, budaya, agama ataupun kepercayaan kelompok lainnya dimanapun dan kapanpun. Nilai-nilai tersebut di antaranya menjunjung tinggi rasa persaudaraan kemanusiaan, toleransi, musyawarah, dan tolong menolong.⁵¹

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam yang dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan seperti al-Attas, Athiyah, al-Abrasy, Munir, Mursi, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil al-Jamali Mukhtar Yahya, Muhammad Quthb, dan sebagainya. Rumusan tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut: Pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan keperibadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai

⁵¹ Arna Ayu Parman, Sukirman Nurdjan, dan Firman Patawari, "Representasi Nilai Pendidikan Islam dalam Roman Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka," Jurnal Konsepsi 10, no. 3 (2021): 196–206.

kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.⁵²

2) Tujuan Pendidikan Islam secara Nasional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam nasional ini adalah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap Negara Islam. Dalam hal ini maka setiap Negara Islam merumuskan tujuan pendidikannya dalam mengacu kepada tujuan universal. Tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam nasional dirujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut: Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵³

3) Tujuan Pendidikan Islam secara Institusional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam secara institusional adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak, samapi dengan perguruan tinggi.⁵⁴ Pada tujuan instruksional ini bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, pola takwa itu harus kelihatan dalam semua

⁵² Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. I, h. 61-62

⁵³ Abd.Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin, Kompilasi Undang-undang & Peraturan Bidang Pendidikan, (Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010), h. 6.

⁵⁴ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam..., h. 64

tingkat pendidikan Islam. Karena itu setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya.⁵⁵

4) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat program Studi (kurikulum)

Tujuan Pendidikan Islam pada tingkat program studi adalah tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program studi. Rumusan tujuan pendidikan Islam pada tingkat kurikulum ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami olehh siswa di sekolah, dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya.⁵⁶

5) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Mata Pelajaran

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. misalnya tujuan mata pelajaran tafsir yaitu peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkna ayat-ayat al-Qur'an secara benar, mendalam dan komprehensif.⁵⁷

⁵⁵ Z akiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. III, h. 32.

⁵⁶ Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. V, h. 79.

⁵⁷ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam..., h. 65

6) Tujuan pendidikan Islam pada Tingkat Pokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan adalah tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) utama dan kompetensi dasar yang terdapat pada pokok bahasan tersebut.

7) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Sub Pokok Bahasan

Tujuan pendidikan Islam pada tingkat sub pokok bahasan adalah tujuan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan yang terlihat pada indikator-indikatornya secara terukur.⁵⁸ Dari ketujuh tahapan tentang tujuan pendidikan agama Islam dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan agar siswa mempunyai kecakapan dalam bersikap dan bertindak, menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran agama.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik sangat memerlukan sosok yang bisa membimbing mereka dalam memahami secara keseluruhan tentang agama Islam, sosok yang sangat mereka perlukan adalah orangtua atau keluarga yang dapat memberikan

⁵⁸ Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam..., h. 65

mereka pendidikan di rumah dan guru yang dapat memberikan pendidikan di sekolah.

a. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan agama Islam ada tiga fungsi yang kita dapatkan pendidikan Islam dalam kehidupan manusia muslim yaitu:

1) Pendidikan Sebagai Pengembangan Potensi

Fungsi pendidikan agama Islam ini merupakan realisasi dari pengertian *tarbiyah al-insya'* (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi). Asumsi tugas ini adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi-potensi tersebut. Pendidikan berusaha untuk menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

2) Pendidikan Sebagai Pewarisan Budaya

Fungsi pendidikan agama Islam ini sebagai realisasi dari pengertian *tarbiyah at-tabligh* (menyampaikan atau transformasi kebudayaan). Tugas pendidikan agama Islam selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya islami. Hal ini perlu karena kebudayaan Islam akan mati apabila nilai-nilai dan normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan kepada generasi berikutnya.

3) Interaksi Antara Potensi dan Budaya

Manusia secara potensial mempunyai potensi dasar yang harus diaktualkan dan dilengkapi dengan peradaban dan kebudayaan Islam. Demikian juga, aplikasi peradaban dan kebudayaan harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan potensi dasar manusia.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di pendidikan formal atau sekolah mempunyai dasar-dasar yang sangat kuat, dan ini dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

1) Dasar Yuridis

Dasar yuridis adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan, secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan sebagai pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar yuridis ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu: Dasar Ideal: adalah dasar dari Falsafah Negara, dimana sila pertama dari Pancasila adalah Ketuhanan Yang Maha Esa; Dasar Operasional adalah dasar dari UUD 1945 dan Dasar Struktural/Konstitusional: adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia.

2) Dasar Religius

Dasar religius merupakan dasar yang bersumber atau berakar dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan penghambaan atau ibadah kepada-Nya.

3) Dasar Psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan individu ataupun masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Zuhairini dkk, bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada

suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.⁵⁹

Dengan demikian, tiga dasar itulah yang menjadi landasan keberadaan Pendidikan Agama Islam dibutuhkan disetiap jenjang pendidikan di sekolah. Pendidikan Agama Islam memiliki posisi penting dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan Agama Islam sering disebut sebagai pendidikan mental moral spiritual bangsa karena merupakan salah satu komponen strategis dalam kurikulum pendidikan nasional yang bertanggung jawab terhadap pembinaan watak, karakter, tabiat dan kepribadian bangsa Indonesia dan tergolong dalam muatan wajib kurikulum.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam Ramayulis dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa orientasi pendidikan agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotoris.⁶⁰ Ketiga ranah tersebut mempunyai garapan masing-masing penilaian dalam pendidikan agama Islam, yakni nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai Alqur'an, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh. Ruang lingkup PAI di sekolah umum meliputi aspek-aspek yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Tarikh Kebudayaan Islam. Berikutnya PAI dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta

⁵⁹ Asep A. Aziz, dkk, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar, Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 18 No. 2 – 2020, hal. 134.

⁶⁰ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam..., h. 23

didik serta menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah dengan alam sekitarnya.

Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti mencakup aspek yang sangat luas, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: (1) hubungan manusia dengan Allah SWT; (2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (3) hubungan manusia dengan sesama manusia; (4) dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.⁶¹ Pada saat diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam, kemudian sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran pendidikan agama disebut dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sebagian sekolah masih ada yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sebagiannya sudah menerapkan Kurikulum 2013.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yang telah disebut di atas, tercakup dalam pengelompokkan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Adapun materi atau mata pelajaran tersebut adalah :

⁶¹ Departemen Agama RI, Pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 7

- 1) Al-Quran Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menterjemahkan dengan baik dan benar.
- 2) Aqidah atau keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
- 3) Akhlak; menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
- 4) Fiqih/ibadah; menekankan pada acara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
- 5) Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.⁶²

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, dirinya sendiri, sesama manusia, dan makhluk lain serta lingkungan alamnya. Pendidikan Agama Islam tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum PAI dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan yang meliputi Al-Qur'an Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam.

⁶² Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 69 tahun 2013

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini dimaksudkan untuk mengarahkan teori serta memberi kemudahan dalam menentukan kerangka dasar untuk melakukan penganalisisan terhadap penelitian ini. Dalam penelitian ini fokus pada integrasi *Sekong Sirenden Sipopomandi* dalam Pendidikan Agama Islam. Untuk memperjelas alur pemikiran penelitian ini maka peneliti menunjukkan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pikir

Konsep integrasi nilai-nilai budaya *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam pendidikan agama Islam sangat relevan untuk diterapkan karena pendidikan dan budaya merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan. Dalam konteks pendidikan, budaya berperan penting sebagai elemen pendukung yang mampu memperkaya proses pembelajaran dan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Melalui pengintegrasian budaya, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai sosial dan moral yang terkandung dalam budaya tersebut. Oleh karena itu, nilai-nilai *Sekong Sirenden*

Sipomandi seperti disiplin, toleransi, kerja keras, dan kerja sama (gotong royong) menjadi aspek krusial yang perlu dimasukkan dalam metode pembelajaran guna membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan adaptif dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, nilai-nilai budaya *Sekong Sirenden Sipomandi* memiliki relevansi yang tinggi dalam pendidikan agama Islam, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun masyarakat luas. Integrasi nilai-nilai ini memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi prinsip-prinsip keagamaan sekaligus menguatkan sikap sosial yang positif. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembelajaran, tetapi juga sebagai fondasi pengembangan karakter yang selaras dengan ajaran agama Islam dan norma sosial di masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang dilakukan dengan beberapa hal, yakni :

1. Wawancara
2. Catatan di lapangan
3. Dokumentasi/foto
4. Dokumen-dokumen
5. Deskripsi mengenai situasi wilayah penelitian.

Dalam mengerjakan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan integrasi budaya dalam pendidikan sebagaimana integrasi budaya merupakan suatu proses pembauran terhadap pendidikan. Dalam hal ini dapat dikategorikan kebudayaan masyarakat Rongkong dan kebudayaan dirana pendidikan. yang dilakukan dengan upaya berupa pengkajian data serta beberapa aturan lainnya yang menyangkut integrasi *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam Pendidikan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi akulturasi budaya. Hal ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Adapun dalam

penelitian ini berfokus pada wilayah sekolah SMA Negeri 14 Luwu Utara Kecamatan Rongkong.

C. Definisi Istilah

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran dengan istilah-istilah dalam judul. Sebagaimana dalam judul tersebut mengenai “Integrasi *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam pembelajaran pendidikan agama islam”. Adapun definisi yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Integrasi

Integrasi merupakan proses penyatuan atau pembauran berbagai unsur menjadi satu kesatuan yang utuh.

2. *Sekong Sirenden Sipomandi*

Sekong Sirenden Sipomandi merupakan norma atau pandangan dalam masyarakat Rongkong yakni kebersamaan, saling merangkul, bergandengan tangan dan saling menguatkan dalam menjalani kehidupan.

3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat siswa belajar, sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan

mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.

D. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu memberikan data seteliti mungkin tentang keadaan atau gejala lainnya sehingga mendapatkan data yang menyeluruh dari perilaku manusia atau sekelompok manusia, sebagaimana yang terjadi di lapangan. Penelitian ini akan dilakukan menggunakan metode wawancara terhadap guru, tokoh adat, tokoh masyarakat dan beberapa elemen pemerintahan serta komunitas-komunitas adat di Kecamatan Rongkong.

E. Data dan Sumber Data

Adapun data sumber data yang dimaksudkan ialah:

1. Data primer, yaitu merupakan data yang secara langsung diperoleh dari responden, dengan wawancara. Data primer diperoleh dari Guru, Tokoh adat, dan beberapa elemen pemerintahan lainnya di Kecamatan Rongkong.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari jurnal, artikel, tesis, buku, serta situs-situs internet yang berkenaan dengan muatan materi pada judul yang diangkat.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan merupakan pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen ini disebut dengan pedoman pengamatan dalam pelaksanaan penelitian yang terkait dengan wawancara, serta sesuai dengan metode yang akan

dipergunakan. Begitupun jika metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi, instrumennya adalah format pustaka atau format dokumen. Secara operasional, pengukuran merupakan suatu tahapan untuk perbandingan antar atribut yang akan diukur menggunakan alat ukurnya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati serta mencari data yang berkaitan dengan penelitian yaitu tentang integrasi budaya dalam pendidikan. Observasi dilakukan di Kecamatan Rongkong dengan melihat fenomena-fenomena yang terjadi khususnya mengenai nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi*.

2. Wawancara

Peneliti dalam hal ini aktif bertanya kepada narasumber dalam memperoleh jawaban atau tanggapan. Dalam teknik pengumpulan data melalui wawancara metode yang digunakan adalah metode primer yaitu data yang dihasilkan dari wawancara merupakan data yang utama dengan tujuan untuk menjawab permasalahan sesuai dengan rumusan masalah. Wawancara akan dilakukan dengan guru atau tokoh adat di Kec. Rongkong untuk mengetahui nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi*, kemudian wawancara selanjutnya dilakukan dengan beberapa elemen pemerintahan lainnya.

3. Dokumentasi

Peneliti akan mengambil data pada informan penelitian berupa buku, arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar. Adapun dokumentasi yang akan dilakukan

dalam penelitian ini dengan memuat foto-foto lokasi dan kegiatan wawancara, data-data lapangan yang terkait dengan penelitian, serta rekaman wawancara dengan semua informan.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dibutuhkan data yang valid dalam suatu penelitian sehingga dapat memperoleh kepercayaan yang berkaitan dengan kebenaran dari hasil penelitian yang dilakukan. Dalam pengujian keabsahan data, pengujian data dalam penelitian kualitatif terdiri atas beberapa pengujian, yaitu sebagai berikut:

1. Uji kredibilitas

Ukuran tentang keakuratan data yang didapatkan melalui instrumen disebut dengan Uji *Credibility* (Kredibilitas). Suatu penelitian dikatakan kredibilitas apabila instrumen yang digunakan mengukur variabel yang sesungguhnya dan data yang diperoleh sesuai dengan kebenaran.

2. *Transferability*

Transferabilitas berkaitan dengan generalisasi. Dengan hal ini dimana perumusan generalisasi dapat juga digunakan pada masalah-masalah lain di luar ruang lingkup penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak menjamin terkait dengan hasil penelitian pada subjek lain. Tujuan penelitian kualitatif tidak untuk menggeneralisasi hasil penelitian sebab penelitian kualitatif ini teknik Purposive.

3. Dependabilitas

Dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Uji dependabilitas digunakan untuk menentukan bahwa

penelitian yang dilakukan benar-benar ada dan data yang diperoleh berasal dari informan yang terkait.

4. Objektivitas

Sebuah penelitian dapat dikatakan bersifat objektivitas jika dibenarkan oleh peneliti lainnya. Terkait dengan hal ini, uji Confirmability adalah suatu tahap pengujian terhadap hasil penelitian yang dihubungkan dengan serangkaian proses yang telah dilakukan. Dalam hal ini, hasil dari penelitian tersebut adalah bagian fungsi dari serangkaian tahapan penelitian yang telah dilakukan. Maka hasil penelitian tersebut telah memenuhi standar Confirmability.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses dalam mencari serta menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan dan bahan-bahan lain yang disusun secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami serta hasil dari penelitian tersebut dapat diinformasikan kepada orang lain. Beberapa teknik pengelolaan dan analisis data kualitatif yang digunakan peneliti yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu analisis data yang memperjelas, mengelompokkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu, mengorganisasi data sedemikian rupa serta merangkum semua hal-hal pokok dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas yang kemudian nantinya akan dijadikan sebagai kesimpulan akhir.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah salah satu teknik dari analisis kualitatif, dengan adanya data yang disajikan oleh peneliti sehingga mampu memahami fenomena yang terjadi, dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan dan mengambil keputusan dalam bertindak. Adapun pada penelitian ini, penyajian data disajikan dalam bentuk narasi terhadap data yang telah direduksi tentang fenomena yang sedang diteliti ma diamati.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan setelah data yang diperoleh telah direduksi dan disajikan dalam bentuk narasi, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan terhadap hasil penelitian sebagai ringkasan terhadap hasil penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 14 Luwu Utara

SMA Negeri 14 Luwu Utara terletak di Kecamatan Rongkong, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini berdiri sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang memiliki peran penting dalam pengembangan intelektual, spiritual, dan karakter peserta didik di wilayah pegunungan yang masih sangat kental dengan nilai-nilai budaya lokal.

Sebagai sekolah negeri yang berada di wilayah terpencil dan berbasis adat, SMA Negeri 14 Luwu Utara menjadi wadah penting dalam menjembatani pendidikan formal dengan kearifan lokal masyarakat Rongkong. Lingkungan sosial masyarakat Rongkong yang menjunjung tinggi nilai gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan menjadi karakter khas yang juga mewarnai proses pendidikan di sekolah ini.

Jumlah peserta didik di SMA Negeri 14 Luwu Utara terdiri dari siswa kelas X hingga XII yang berjumlah 45 siswa/i, dengan latar belakang etnis yang sebagian besar berasal dari masyarakat adat Rongkong. Guru-guru yang mengajar juga sebagian besar berasal dari daerah sekitar, yang memahami nilai-nilai budaya lokal dan mampu mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran.

Dalam bidang keagamaan, SMA Negeri 14 Luwu Utara memiliki program rutin seperti pelaksanaan salat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan

lainnya yang mendukung proses pembentukan karakter Islami peserta didik. Selain itu, terdapat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohani Islam (Rohis) yang berperan aktif dalam membina keimanan dan akhlak siswa.

SMA Negeri 14 Luwu Utara merupakan sekolah menengah atas yang berlokasi di Kecamatan Rongkong, sebuah daerah terpencil di Kabupaten Luwu Utara. Sekolah ini berdiri pada tahun 2007 berdasarkan SK Bupati No. 409 Tahun 2007 dan diresmikan pada tanggal 18 September 2007 dengan nama awal SMAN 1 Limbong. Sejak tahun 2017, berdasarkan SK Gubernur No. 99 Tahun 2017 tertanggal 26 Januari 2017, nama sekolah diubah menjadi SMAN 14 Luwu Utara.

Kepemimpinan sekolah mengalami beberapa perubahan, dimulai dari Bapak Drs. Rusmin Montong (2007–2016), kemudian dilanjutkan oleh Bapak Suprianto, S.Ag., M.Pd. (Januari–November 2017), lalu di gantikan Bapak H. Safruddin, S.Pd., M.Pd. (2017 – 2023). Musair S.Pd. (2023 - samapai sekarang).

2. Visi dan Misi SMA Negeri 14 Luwu Utara

Visi sekolah adalah:

“Terciptanya Sekolah Ramah Anak, Unggul dalam Prestasi, Berkarakter, Berakar pada Budaya Bangsa, dan Berwawasan Lingkungan, berdasarkan Iman dan Taqwa serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.”

Untuk mencapai visi tersebut, sekolah memiliki misi sebagai berikut:

- 1). Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif dan kompetitif.
- 2). Mendorong siswa untuk mengenali serta mengembangkan potensi diri mereka.
- 3). Menanamkan semangat keunggulan di kalangan warga sekolah.

- 4). Membudayakan 7S: Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Semangat, dan Sepenuhhati.
- 5). Menjaga dan mengembangkan budaya lokal.
- 6). Menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar kearifan lokal.
- 7). Meningkatkan kualitas kelembagaan dan manajemen sekolah.

3. Sarana dan Prasarana

Fasilitas pendidikan di SMA Negeri 14 Luwu Utara terdiri atas berbagai prasarana fisik seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang guru, dan lainnya. Namun, terdapat beberapa kendala yang menghambat optimalisasi penggunaan sarana tersebut. Di antaranya adalah lokasi sekolah yang berada di daerah terpencil dan kondisi infrastruktur jalan yang kurang mendukung, terutama saat musim hujan.

Ketersediaan alat laboratorium dan perlengkapan olahraga pun dinilai masih minim. Kepala sekolah menyatakan bahwa dana BOS yang diterima sekolah cukup terbatas karena jumlah siswa yang sedikit, sehingga pengalokasian anggaran untuk sarana dan prasarana menjadi terbatas. Meski demikian, pihak sekolah tetap berupaya melakukan perencanaan yang matang dan menyusun anggaran berdasarkan kebutuhan prioritas pendidikan.

4. Keadaan Tenaga Pendidik

Dalam lembaga pendidikan, pendidik merupakan jabatan atau profesi yang memiliki keahlian. Seorang pendidik tidak hanya berperan sebagai pegawai yang menjalankan tugas secara administratif, melainkan juga bertanggung jawab penuh terhadap disiplin ilmu yang diampunya. Profesi pendidik memerlukan keahlian

husus dan tidak dapat dijalankan oleh seseorang yang tidak memiliki kompetensi di bidang tersebut.

Kondisi personal tenaga pendidik di SMA Negeri 14 Luwu Utara tersusun secara terstruktur sesuai dengan latar belakang pendidikan atau keahlian masing-masing. Adapun jumlah tenaga pendidik di SMAN 14 Luwu Utara adalah sebanyak 16 guru dan staf TU 6 orang.

B. Deskripsi Hasil

1. Nilai-Nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Rongkong

Nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* merupakan norma budaya masyarakat Rongkong yang mencerminkan sikap kebersamaan, saling merangkul, dan bergandengan tangan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini menjadi kekuatan lokal yang sejalan dengan ajaran Islam, khususnya dalam hal solidaritas sosial, kepedulian, dan ukhuwah (persaudaraan). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan dalam pembinaan karakter religius dan sosial peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Adanya nilai-nilai lokal *Sekong Sirenden Sipomandi* diharapkan dapat membantu mengoptimalkan pembinaan peserta didik melalui pendekatan budaya dalam pengajaran agama. Untuk menggali sejauh mana pemahaman terhadap nilai *Sekong Sirenden Sipomandi*, maka penulis melakukan wawancara kepada beberapa pihak yang berkompeten.

Wawancara pertama dilakukan dengan Kepala SMA Negeri 14 Luwu Utara:

Kepala Sekolah SMA Negeri 14 Luwu Utara menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya lokal sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa dan masyarakat sekitar.

*“Nilai-nilai Sekong Sirenden Sipomandi sesungguhnya sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Rongkong, termasuk siswa-siswi kami. Dalam konteks pendidikan agama Islam, nilai-nilai ini mendukung penguatan akhlak mulia dan sikap sosial yang Islami.”*⁶³

Nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Rongkong, termasuk di kalangan siswa. Nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi*, yang mencakup saling menghormati, tolong-menolong, dan kebersamaan, memainkan peran penting dalam pendidikan agama Islam. Nilai-nilai ini mendukung pembentukan akhlak mulia dan sikap sosial yang positif di kalangan siswa, memperkaya pemahaman agama sekaligus membentuk karakter siswa yang peduli terhadap sesama.

Seiring dengan pentingnya nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam kehidupan sehari-hari, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara turut memanfaatkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran agama. Guru menekankan bahwa pengintegrasian budaya lokal ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tentang ajaran Islam, tetapi juga memberikan konteks yang lebih dekat dengan kehidupan mereka.

*“Dalam nilai Sekong Sirenden Sipomandi terdapat kesamaan dengan konsep ukhuwah Islamiyah, seperti tolong-menolong (ta’awun), menghormati sesama, dan mengedepankan musyawarah. Ini sangat membantu kami dalam mengajarkan materi akhlak kepada peserta didik.”*⁶⁴

⁶³ Musair, S.Pd., Kepala Sekolah SMAN 14 Luwu Utara. Wawancara, tanggal 17 Maret 2025.

⁶⁴ Muhammad Aldi S.Pd. Guru Pendidikan Islam SMAN 14 Luwu Utara. Wawancara, tanggal 17 maret 2025

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai dalam *Sekong Sirenden Sipomandi* memiliki kesamaan dengan konsep ukhuwah Islamiyah dalam Islam, seperti tolong-menolong (ta'awun), menghormati sesama, dan mengedepankan musyawarah. Kesamaan ini memudahkan guru dalam mengajarkan materi akhlak kepada siswa, karena nilai-nilai tersebut sudah dikenal dan dipahami dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan menghubungkan budaya lokal dan ajaran agama, proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah diterima oleh siswa, sehingga dapat membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang ada.

Setelah melakukan wawancara dengan guru, langkah selanjutnya adalah wawancara dengan pemangku adat untuk lebih mendalami nilai-nilai budaya lokal yang ada. Dalam wawancara tersebut, pemangku adat menjelaskan bahwa nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi*, yang mencakup merangkul (*sekong*), bergandengan tangan (*sirenden*), dan saling menguatkan (*sipomandi*), sudah diajarkan sejak kecil dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Rongkong. Pemangku adat juga menambahkan bahwa nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kebersamaan, musyawarah, dan tolong-menolong.

Pemangku adat menyatakan :

“Nilai-nilai tersebut berakar dari motif tenun tradisional khas Rongkong yang memiliki nama sama, yaitu *Sekong Sirenden Sipomandi*. Motif tenun ini bukan hanya sebagai hiasan, tetapi mengandung makna filosofis yang mencerminkan pandangan hidup dan tatanan sosial masyarakat Rongkong. Dengan menjadikan motif ini sebagai simbol, nilai-nilai budaya tersebut diwariskan secara turun-

temurun, baik melalui tradisi lisan maupun melalui simbol visual dalam seni tenun.”⁶⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa *Sekong Sirenden Sipomandi* bukan sekadar simbol budaya yang dituangkan dalam tenun tradisional, tetapi juga memuat nilai-nilai etis yang masih hidup dalam praktik sosial masyarakat Rongkong. Nilai merangkul, bergandengan tangan, dan saling menguatkan selaras dengan prinsip-prinsip Islam tentang ukhuwah, kebersamaan, dan tolong-menolong. Keselarasan ini menegaskan bahwa budaya lokal dapat menjadi bagian penting dalam memperkuat pendidikan karakter keagamaan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

“Sekong artinya merangkul, sirenden berarti bergandengan tangan, dan sipomandi itu saling menguatkan. Nilai-nilai ini kami tanamkan sejak kecil, diwariskan turun-temurun melalui motif tenun khas Rongkong yang sarat makna filosofi dan menjadi simbol kehidupan bermasyarakat. Dalam agama Islam, hal seperti ini sangat ditekankan, makanya kami merasa adat dan agama itu tidak bertentangan.”⁶⁶

Pernyataan pemangku adat Rongkong semakin memperjelas bahwa nilai-nilai dalam *Sekong Sirenden Sipomandi* tidak hanya relevan dalam kehidupan sosial masyarakat Rongkong, tetapi juga sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa ada keselarasan antara budaya lokal dan prinsip-prinsip agama yang dapat mendukung pembentukan karakter siswa.

Selain pemangku adat Rongkong, tokoh agama juga memberikan perspektif teologis yang mendalam, dengan menegaskan bahwa budaya lokal berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih membumi.

⁶⁵ Hj. Wajallangi. Tomakaka Limbong Rongkong. Wawancara, tanggal 18 maret 2025

⁶⁶ Hj. Wajallangi. Tomakaka Limbong Rongkong. Wawancara, tanggal 18 maret 2025

“Kami sering menyampaikan dalam khutbah dan pengajian bahwa budaya Rongkong seperti *Sekong Sirenden Sipomandi* adalah bentuk kearifan lokal yang mendekatkan kita kepada ajaran Islam. Ini memperkuat etika Islam, terutama dalam kehidupan sosial.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama di Kecamatan Rongkong, diperoleh pandangan bahwa budaya lokal, khususnya nilai-nilai dalam *Sekong Sirenden Sipomandi*, memiliki peran strategis dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Tokoh agama menyampaikan bahwa nilai-nilai tersebut sering dijadikan sebagai materi dalam khutbah dan pengajian karena mengandung prinsip-prinsip etika Islam, seperti kebersamaan, tolong-menolong, dan saling menghormati. Menurut beliau, budaya lokal merupakan bentuk kearifan yang tidak hanya memperkuat identitas masyarakat, tetapi juga menjadi media dakwah yang efektif karena dekat dengan kehidupan sehari-hari umat. Dengan demikian, integrasi budaya dan agama menciptakan sinergi yang positif dalam membentuk masyarakat yang berakhlak Islami.

Wawancara juga dilakukan pada salah satu Pemuda Adat Rongkong mengungkapkan bagaimana nilai ini masih mereka pegang dan bagaimana ia melihat keterkaitannya dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

*“Kami sebagai generasi muda melihat nilai ini sebagai jembatan antara budaya dan agama. Sekong Sirenden Sipomandi mengajarkan kami untuk menghormati orang tua, memelihara persatuan, dan hidup dalam damai ini kan juga ajaran Islam.”*⁶⁸

Pernyataan dari generasi muda menunjukkan bahwa nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga

⁶⁷ Mardang. Tokoh Agama Rongkong. Wawancara, Tanggal 18 Maret 2025

⁶⁸ Andika. Tokoh Pemuda Rongkong. Wawancara, Tanggal 18 Maret 2025

sebagai sarana yang relevan untuk menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti menghormati orang tua, menjaga persatuan, dan hidup dalam kedamaian merupakan prinsip-prinsip penting dalam Islam yang tercermin dalam praktik budaya lokal. Hal ini memperkuat pandangan bahwa budaya dan agama bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk karakter dan identitas generasi muda di Rongkong.

2. Integrasi Nilai-Nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara

Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan agama merupakan upaya strategis untuk memperkuat karakter religius siswa sekaligus memperkenalkan identitas budaya daerah. Di SMA Negeri 14 Luwu Utara, proses ini dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, kegiatan keagamaan, serta pelibatan tokoh adat dan agama dalam proses pendidikan. Tujuannya adalah menciptakan harmoni antara nilai spiritual dan sosial-budaya yang telah lama hidup dalam masyarakat Rongkong. Melalui pendekatan ini, pembelajaran agama tidak hanya bersifat normatif tetapi juga aplikatif dan kontekstual.

Kepala Sekolah SMA Negeri 14 Luwu Utara menyatakan bahwa pihak sekolah telah mengarahkan tenaga pendidik untuk menjadikan nilai-nilai lokal sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter.

“Kami mendorong guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks lokal, termasuk *Sekong Sirenden Sipomandi*. Misalnya, dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian atau peringatan hari besar Islam, siswa diajak merenungkan nilai-nilai adat yang sejalan dengan agama.”⁶⁹

⁶⁹ Musair, S.Pd., Kepala Sekolah SMAN 14 Luwu Utara. Wawancara, tanggal 17 Maret 2025.

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah yang menekankan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran, terlihat adanya upaya institusional dari pihak sekolah untuk menjadikan kearifan lokal sebagai bagian integral dari proses pendidikan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai budaya seperti *Sekong Sirenden Sipomandi* digunakan sebagai landasan kontekstual dalam penyampaian materi ajar, sehingga siswa dapat memahami ajaran Islam secara lebih relevan dengan realitas sosial mereka. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Untuk menggali lebih dalam praktik pengintegrasian ini, dilakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam guna mengetahui secara langsung strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengaitkan ajaran agama dengan nilai-nilai lokal di dalam kelas.

“Saya sering menggunakan contoh-contoh lokal saat mengajar. Misalnya, ketika membahas tentang pentingnya persatuan dalam Islam, saya gunakan istilah ‘sekong’ sebagai pemersatu. Siswa menjadi lebih mudah memahami konsep karena relevan dengan kehidupan mereka.”⁷⁰

Pernyataan tersebut mencerminkan penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, di mana guru mengaitkan konsep keagamaan dengan nilai-nilai lokal seperti *sekong sirenden sipomadi*. Strategi ini mempermudah siswa dalam memahami materi karena disampaikan melalui contoh yang relevan dengan lingkungan sosial dan budaya mereka, sehingga mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih efektif.

⁷⁰ Muhammad Aldi S.Pd. Guru Pendidikan Islam SMAN 14 Luwu Utara. Wawancara, tanggal 17 maret 2025

Pemangku Adat juga menambahkan bahwa nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati adalah bagian dari adat yang sangat relevan dengan ajaran agama.

“Saya sangat senang melihat anak-anak sekolah terlibat dalam kegiatan atau perayaan adat. Ini memberikan mereka kesempatan untuk belajar tidak hanya dari buku, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan berpartisipasi dalam tradisi, mereka dapat menyerap nilai-nilai agama dan adat secara lebih mendalam, yang pada akhirnya akan membentuk karakter mereka. Harapannya, melalui pengalaman dari kegiatan atau perayaan adat, generasi muda dapat menjaga dan melestarikan warisan budaya sekaligus menanamkan rasa hormat terhadap keberagaman dan tradisi yang ada di sekitar mereka.”⁷¹

Pernyataan ini sejalan dengan filosofi *Sekong Sirenden Sipomandi*, yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia, alam, dan komunitas. Konsep ini menggabungkan nilai-nilai adat dan agama, menciptakan sinergi antara tradisi dan perkembangan masyarakat modern. Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan adat memberikan mereka kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut, seperti rasa hormat terhadap tradisi dan keberagaman, serta upaya melestarikan budaya. Melalui pengalaman ini, generasi muda tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga menjaga keseimbangan hidup dan melestarikan warisan budaya.

Tokoh Agama Rongkong mendukung penuh sinergi antara budaya lokal dan ajaran agama sebagai pendekatan yang efektif dalam pembinaan karakter religius.

“Di acara keagamaan dan kegiatan sosial lainnya, guru sering melibatkan siswa SMA Negeri 14 Luwu Utara untuk berpartisipasi dalam perayaan agama. Ini bukan hanya tentang perayaan agama, tetapi juga tentang mengajarkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati, yang merupakan bagian dari adat kami. Saya melihat guru-guru dan pihak sekolah cukup aktif mengintegrasikan

⁷¹ Hj. Wajallangi. Tomakaka Limbong Rongkong. Wawancara, tanggal 18 maret 2025

nilai adat. Bahkan dalam khutbah Jumat, saya juga memasukkan unsur *Sekong Sirenden Sipomandi* agar anak-anak lebih akrab dengan nilai tersebut."⁷²

Pernyataan tersebut mencerminkan nilai pentingnya peran pendidikan dalam melestarikan dan mengintegrasikan nilai-nilai adat ke dalam kehidupan generasi muda. Keterlibatan siswa dalam perayaan agama dan kegiatan sosial di SMA Negeri 14 Luwu Utara tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan mereka pada praktik keagamaan, tetapi juga untuk mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas adat mereka. Dengan memasukkan unsur *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam khutbah Jumat, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah harus sejalan dengan pelestarian budaya lokal, agar generasi muda dapat memahami dan menghargai nilai-nilai adat yang telah lama diwariskan. Ini merupakan bentuk usaha untuk memastikan bahwa tradisi dan nilai-nilai tersebut tetap hidup dan dihormati di tengah perkembangan zaman.

Pemuda Adat Rongkong menggambarkan bagaimana kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dijadikan media untuk menyatukan nilai adat dan agama secara kreatif.

“Kegiatan seperti lomba yang dilakukan di sekolah seperti pidato Islami, lomba ceramah, atau drama Islami di sekolah sering mengambil tema adat dan agama sekaligus. Ini menjadi ruang kreatif untuk mengintegrasikan dua nilai tersebut.”

Pernyataan tersebut mencerminkan sebagai kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka sekaligus memahami nilai-nilai adat dan agama. Bagi tokoh pemuda ini, kegiatan tersebut bukan hanya soal kompetisi, tetapi juga sarana untuk memperkenalkan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan

⁷² Mardang. Tokoh Agama Rongkong. Wawancara, Tanggal 18 Maret 2025

agama dalam cara yang menyenangkan dan menarik. Dengan mengangkat tema yang menggabungkan kedua aspek tersebut, siswa dapat lebih mudah memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan keagamaan, serta bagaimana keduanya dapat saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembahasan

1. Nilai-Nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kecamatan Rongkong

Sekong Sirenden Sipomandi merupakan nilai budaya yang mendalam bagi masyarakat Rongkong, yang mengedepankan prinsip kebersamaan, saling merangkul, dan bergandengan tangan dalam menjalani kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan agama Islam, nilai-nilai ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa di Kecamatan Rongkong. Salah satu nilai utama dari *Sekong Sirenden Sipomandi* adalah persatuan, yang sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya ukhuwah Islamiyah (persaudaraan) antar sesama umat Muslim. Hal ini memperkuat konsep bahwa dalam Islam, menjaga keharmonisan hubungan sosial adalah bagian dari pengamalan agama.

Selain itu, *Sekong Sirenden Sipomandi* mengajarkan pentingnya tolong-menolong atau ta'awun, yang juga merupakan ajaran sentral dalam Islam. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rongkong, nilai ini tidak hanya terpancar dalam hubungan antar individu, tetapi juga dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Sebagai contoh, ketika ada acara keagamaan seperti pengajian, warga saling membantu dalam persiapan dan pelaksanaannya, mencerminkan nilai tolong-menolong yang diajarkan oleh Islam. Hal ini memberikan contoh nyata kepada generasi muda

bahwa kehidupan sosial yang baik dan bermartabat adalah hasil dari kerjasama dan solidaritas.

Nilai-nilai ini juga memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter siswa di Kecamatan Rongkong. Melalui pendidikan agama Islam, nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian diajarkan dan diinternalisasi, tidak hanya dalam konteks agama, tetapi juga dalam kehidupan sosial. Siswa diajarkan untuk tidak hanya peduli dengan diri sendiri, tetapi juga dengan orang lain, sehingga terbentuklah masyarakat yang lebih harmonis dan berakhlak mulia. Hal ini mendukung tujuan pendidikan agama Islam yang tidak hanya mencetak individu yang saleh, tetapi juga pribadi yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Lebih jauh lagi, nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* memperkuat hubungan antara agama dan budaya lokal. Masyarakat Rongkong meyakini bahwa ajaran agama Islam dan budaya mereka tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Konsep kebersamaan dan persatuan dalam *Sekong Sirenden Sipomandi* selaras dengan prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam, seperti menjaga ukhuwah, persatuan umat, dan saling menghormati. Dalam pendidikan agama, pengajaran tentang nilai-nilai ini tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan sikap sosial yang sesuai dengan ajaran agama.

Siswa yang tumbuh dalam lingkungan yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dan agama Islam cenderung lebih memahami pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik. Mereka belajar untuk hidup dalam kedamaian dan keharmonisan dengan sesama, serta mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah,

sebuah nilai yang terkandung dalam *Sekong Sirenden Sipomandi*. Ini juga menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di Kecamatan Rongkong tidak hanya berfokus pada pengajaran teks agama, tetapi juga pada pembentukan karakter yang menghargai kearifan lokal.

Tidak hanya itu, *Sekong Sirenden Sipomandi* juga memberikan dasar yang kuat dalam membangun toleransi. Menghormati perbedaan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama merupakan nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Rongkong. Dalam konteks pendidikan agama Islam, ini sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya saling menghargai dan mengutamakan musyawarah untuk mufakat, yang membentuk sikap inklusif dan toleran di kalangan siswa. Hal ini memperkuat pembentukan karakter siswa yang lebih bijaksana dalam menghadapi perbedaan, baik dalam agama maupun budaya.

Pendidikan agama Islam di Kecamatan Rongkong dapat dioptimalkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ini dalam setiap aspek pengajaran. Nilai-nilai kebersamaan, tolong-menolong, dan musyawarah tidak hanya menjadi ajaran moral yang ditanamkan dalam diri siswa, tetapi juga menjadi bagian dari identitas mereka. Dengan memahami dan menghayati nilai-nilai ini, siswa akan lebih siap untuk berperan aktif dalam masyarakat sebagai individu yang tidak hanya religius, tetapi juga sosial.

Secara keseluruhan, *Sekong Sirenden Sipomandi* memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter religius dan sosial di Kecamatan Rongkong. Nilai-nilai ini tidak hanya memperkaya pemahaman agama siswa, tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang harmonis dalam masyarakat. Dalam jangka panjang,

hal ini akan menghasilkan generasi muda yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sosial dan budaya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusli dkk (2021) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai adat Sarak dengan ajaran Islam dalam masyarakat Gowa mampu memperkuat pendidikan agama Islam berbasis budaya lokal⁷³. Nilai-nilai adat tersebut tidak diposisikan bertentangan dengan ajaran agama, tetapi justru menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman keislaman masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Muhaemin dan Muhadir Azis (2022) menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Luwu seperti *lempu* (jujur), *getteng* (teguh), dan *sipakatau* (saling menghormati), jika diintegrasikan ke dalam pendidikan anti-korupsi di madrasah, mampu menjadi landasan pendidikan moral yang kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai akhlak kepada peserta didik⁷⁴.

Serta penelitian yang dilakukan oleh Zakaria (2020) mengungkapkan bahwa di mana nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tematik di SD/MI dapat membentuk karakter siswa yang religius dan berakhlak⁷⁵. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal dapat diterapkan secara efektif dalam

⁷³ Rusli, R., Amiruddin, A., dan Sumiati, S., "Integrasi Penerapan Nilai Kearifan Lokal dengan Nilai Pendidikan Islam dalam Sarak (Syariat) di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 6, No. 2, 2021, h. 172-184.

⁷⁴ Muhaemin, & Azis, M. (2022). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Luwu dalam Pendidikan Anti Korupsi di MAN Palopo*, *Jurnal Al-Qalam*, 28(1), hlm. 21–22.

⁷⁵ Zakaria, Z., "Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik SD/MI", *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 10, No. 1, 2020, h. 30-43.

pendidikan agama Islam, terutama dalam membentuk karakter religius siswa di daerah yang masih menjaga nilai-nilai tradisi seperti di Kecamatan Rongkong.

2. Integrasi Nilai-Nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 14 Luwu Utara

Integrasi nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara merupakan langkah strategis dalam memperkuat karakter religius siswa serta mengenalkan mereka pada kearifan budaya lokal. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkaya pemahaman agama siswa, tetapi juga memberikan konteks yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Di sekolah ini, pengajaran agama Islam tidak hanya dilakukan melalui teks dan teori agama, tetapi juga dengan menekankan pada nilai-nilai kebersamaan, persatuan, dan saling menghormati yang terkandung dalam *Sekong Sirenden Sipomandi*.

Sebagai contoh, dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pengajian atau peringatan hari besar Islam, siswa diajak untuk merefleksikan nilai-nilai adat yang sejalan dengan ajaran Islam. Pendekatan kontekstual ini membuat materi ajar lebih mudah dipahami karena siswa merasa lebih dekat dengan konsep yang diajarkan. Integrasi nilai budaya lokal ini memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam memahami bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam kehidupan sosial mereka, seperti tolong-menolong (*ta'awun*) dan menjaga persatuan.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara juga memainkan peran penting dalam mengaitkan nilai-nilai lokal dengan ajaran agama.

Misalnya, dalam menjelaskan konsep persatuan dalam Islam, guru menggunakan istilah '*sekong sirenden sipomandi*' sebagai simbol persatuan yang juga terdapat dalam budaya Rongkong.

Integrasi nilai-nilai lokal *Sekong*, *Sirenden*, dan *Sipomandi* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan materi akhlak, karena ketiga nilai tersebut mencerminkan dimensi etika sosial yang menjadi inti ajaran Islam. *Sekong* yang mengandung makna kebersamaan, *Sirenden* yang berarti bergandengan tangan, serta *Sipomandi* yang menunjukkan eratnya persatuan, merupakan representasi dari nilai-nilai akhlak seperti solidaritas, kerja sama, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan sosial. Nilai-nilai ini sejalan dengan konsep akhlak dalam Islam yang tidak hanya menekankan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antar sesama manusia. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai budaya lokal dalam pembelajaran akhlak dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Dengan pendekatan yang disesuaikan dengan latar belakang budaya peserta didik, pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga terinternalisasi dan terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka.

Hal ini memudahkan siswa untuk memahami pentingnya persatuan dalam kehidupan umat Islam, terutama dalam konteks kehidupan sosial mereka. Dengan cara ini, nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* diterapkan secara praktis dalam

proses pembelajaran agama, yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 14 Luwu Utara juga sering menjadi sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan agama. Kegiatan seperti lomba pidato Islami atau ceramah agama sering mengangkat tema yang menggabungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya adat Rongkong. Kegiatan semacam ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang agama dan budaya, sekaligus memperkuat keduanya dalam satu wadah yang kreatif. Ini juga menjadi kesempatan bagi siswa untuk belajar menghargai keberagaman dan melestarikan warisan budaya.

Dalam perayaan adat yang melibatkan siswa, nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi bagian dari *Sekong Sirenden Sipomandi* semakin diperkuat. Siswa dilibatkan dalam persiapan dan pelaksanaan acara, memberikan mereka kesempatan untuk belajar tentang pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Partisipasi dalam acara adat ini juga mengajarkan siswa untuk menjaga hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekitar, serta memahami bagaimana nilai-nilai adat dapat berjalan seiring dengan ajaran agama.

Selain itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara juga melibatkan tokoh agama dan adat. Tokoh agama mengintegrasikan nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam khutbah Jumat dan pengajian, menekankan pentingnya kebersamaan dan persatuan dalam umat Islam. Melalui khutbah dan pengajian, siswa diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai budaya lokal ini sejalan dengan prinsip-prinsip

agama Islam. Ini tidak hanya memperkuat ajaran agama, tetapi juga memperkenalkan siswa pada pentingnya menjaga hubungan baik dengan masyarakat.

Pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan nilai budaya lokal juga memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa. Siswa yang dibekali dengan pemahaman tentang kebersamaan, tolong-menolong, dan persatuan akan lebih siap untuk menjadi pribadi yang peduli terhadap orang lain dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Mereka belajar untuk tidak hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama dan budaya mereka.

Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam pendidikan agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara memberikan manfaat besar dalam pembentukan karakter religius dan sosial siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan yang kuat antara agama dan budaya, serta memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Rongkong yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan persatuan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di sekolah ini tidak hanya memfokuskan pada aspek keagamaan, tetapi juga pada penguatan karakter sosial yang berbasis pada kearifan lokal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haluti dkk (2021) yang menyatakan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan efektivitas

pembelajaran serta membentuk karakter religius peserta didik secara lebih kontekstual⁷⁶. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan nilai-nilai budaya yang dekat dengan kehidupan siswa memudahkan proses internalisasi nilai-nilai agama. Serta penelitian yang dilakukan oleh Walad dkk (2022) menemukan bahwa nilai-nilai lokal seperti tradisi Nyongkolan dan Pesta Begawe di Lombok berhasil membentuk karakter keagamaan siswa melalui pendekatan pendidikan agama berbasis budaya⁷⁷. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai lokal dalam pengajaran agama mampu menjembatani siswa dalam memahami ajaran Islam secara lebih aplikatif dan sesuai dengan lingkungan sosial mereka. Serta penelitian yang dilakukan oleh Pamessangi (2021) menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islami dengan kearifan lokal masyarakat Luwu, seperti *lemphu* (jujur), *getteng* (teguh), dan *sipakatau* (saling menghormati). Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi diinternalisasi melalui praktik pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Model ini merupakan bagian dari pendekatan transdisipliner yang memperkaya proses pendidikan agama dengan nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat.⁷⁸

⁷⁶ Haluti, F., Jumahir, dan Sukmawati, "Pembelajaran Agama Islam dan Kearifan Lokal: Strategi Integrasi Budaya dalam Kurikulum Sekolah Dasar", *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, Vol. 12, No. 2, 2021, h. 113-127.

⁷⁷ Walad, M., Nasri, U., Hakim, M. I., dan Zulkifli, M., "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama: Transformasi Karakter Agama", *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 15, No. 1, 2022, h. 91-104.

⁷⁸ Pamessangi, Andi Arif, "Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Palopo," *IQRO: Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, 2021, h. 117-128, <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/2123/1537>.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai integrasi nilai-nilai budaya lokal *Sekong Sirenden Sipomandi* dalam pendidikan agama Islam di Kecamatan Rongkong, khususnya di SMA Negeri 14 Luwu Utara dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Nilai-nilai *Sekong Sirenden Sipomandi* memiliki peran penting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara. Nilai-nilai seperti kebersamaan, tolong-menolong (*ta'awun*), musyawarah, dan persatuan mencerminkan ajaran Islam yang fundamental, seperti ukhuwah Islamiyah dan toleransi. Hal ini menjadi landasan kuat dalam pembelajaran materi akhlak yang ada dalam pembelajaran PAI dan membentuk karakter religius dan sosial siswa yang tidak hanya memahami nilai-nilai keislaman secara tekstual, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari berbasis kearifan lokal.
2. Integrasi nilai-nilai *Sekong, Sirenden, dan Sipomandi* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara terbukti mendukung pembentukan akhlak siswa secara kontekstual dan aplikatif. Nilai-nilai lokal tersebut diterapkan melalui pengajaran materi akhlak, penguatan karakter dalam kegiatan keagamaan, serta pelibatan siswa dalam aktivitas sosial dan adat di lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam mengaitkan nilai-

nilai seperti kebersamaan, gotong royong, dan persatuan dengan ajaran akhlak Islam, sehingga siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat pembelajaran akhlak lebih relevan dengan kehidupan siswa dan memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks budaya lokal Rongkong.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk pihak sekolah, diharapkan agar terus mengembangkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan melibatkan nilai-nilai budaya lokal yang relevan, seperti *Sekong Sirenden Sipomandi*. Hal ini penting untuk memperkuat pembelajaran karakter yang sesuai dengan konteks sosial siswa.
2. Untuk guru pendidikan agama Islam, disarankan untuk terus menggali nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam dan menjadikannya sebagai bagian dari metode pengajaran. Ini dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi agama serta membentuk karakter religius dan sosial yang utuh.
3. Untuk pemerintah daerah dan instansi pendidikan, sebaiknya memberikan dukungan terhadap pelestarian dan pengembangan integrasi budaya lokal dalam kurikulum pendidikan, terutama di wilayah dengan kekayaan budaya seperti Kecamatan Rongkong. Ini dapat diwujudkan melalui pelatihan guru,

pengembangan bahan ajar berbasis lokal, dan pelibatan tokoh adat dalam kegiatan pendidikan.

4. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian lebih luas mengenai pengaruh integrasi nilai budaya lokal terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter siswa, agar pendekatan ini dapat dikembangkan secara lebih sistematis dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-undang & Peraturan Bidang Pendidikan*, (Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010), h. 6.
- Abdul Kholik “*Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang*”, *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 7, No. 2, 2015.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130
- Abdul Majid Dian Andayani, “*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Abuddin, Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010, Cet. I, hlm. 61–62.
- Adelina Yurisita “*Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan*”. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu sosial dan Budaya*, Vol 2. No. 1, tahun 2018.
- Ahmad Tafsir, dkk, “*Cakrawala Pemikiran Pendidikan Agama Islam*” (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004).
- Ahmad Tafsir, dkk, “*Cakrawala Pemikiran Pendidikan Agama Islam*” (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004).
- Ali Miftakhu Rosyad, “*Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalismemelalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*” ,Vol 5, No 1, Tahun 2019, http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/90. pada tanggal 22 November 2023. Diakses melalui [https://www.academia.edu/download/39995817/pendididkan agama islam.pdf](https://www.academia.edu/download/39995817/pendididkan_agama_islam.pdf). pada tanggal 6 November 2023.
- Baderiah, Ilham, D., Hasbi, H., Zainuddin, A. H. A., & Kasman, M. F. (2025). Unlocking Spiritual Growth: Embracing Simplicity Values in Islamic Religious Education and Moral Character Development. *Liberal Arts and Social Studies International Journal*, 1(1), 120–130. <https://so18.tci-thaijo.org/index.php/laassij/article/view/8>
- Farida Jaya. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN SUMUT.
- Hafid, A., dkk. (2013). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Haluti, F., Jumahir, & Sukmawati. (2021). *Pembelajaran Agama Islam dan Kearifan Lokal: Strategi Integrasi Budaya dalam Kurikulum Sekolah Dasar*. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 12(2), 113–127. <https://ejournal.staiba.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/132>

- Hasriadi. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Bantul: Mata Kata Inspirasi. hlm. 11–13. Diakses melalui <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/4822/1/Strategi%20Pembelajaran.pdf>.
- Herawati Sandiningtyas, Bambang Budi Wiyono, “*Pendidikan Berbasis Budaya Suku Boti: Studi Kasus di SMPN Satu Atap Oefau Desa Boti Nusa Tenggara Timur*”, Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan Vol. 3, Nomor 1, Juni 2028, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/4435/0>. Pada tanggal 2 November 2023
- Ibrahim, *Pendidikan Agama dan Nilai Budaya Lokal*, Yogyakarta: Media Ilmu, 2022, hlm. 78.
- Imron, A., & Mujazin, A. S. (2022). *Integrasi Budaya Lokal dan Pendidikan Islam: Internalisasi Nilai Moral dalam Geguritan “Nurani Peduli” pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9(2), 77–89. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v9i2.10611>
- Irfan Maulana “*Metaforfosis Gotong Royong Dalam Pandangan Kontruksi Sosial*”, Vol. 4, No. 1, 2027. Diakses melalui <http://111.223.252.120/index.php/prosiding/article/view/14204>. Pada tanggal 6 November 2023.
- Jhon M Echhols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976).
- Karim, Abdul Rahim. *Reafirmasi Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem Boarding School di Sekolah Umum*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Vol. 5, No. 1 (2020): 39–49. DOI: [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).5082](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).5082).
- Kementerian Agama, “*Tafsir al-Quran*”, (Jakarta: LPMQ, 2018)
- Lilis Surian “*implikasi Pendidikan Sosial Dalam Akultirasi Budaya Mambabei Ana’ Desa Uhaidao Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa*”, Tesis, (IAIN Parepare, 2021).
- Mardan Umar dan Feiby Ismail, “*Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tiinggi*”, Cetakan Pertama, (Purwokerto Selatan) Penerbit CV. PenaPersada, tahun 2020.
- Marsono, “*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Di Era Milenial*”, vol. 1, No. 1, tahun 2019. <https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/dharmacarya/article/view/191>
- Muhaemin, & Azis, M. (2022). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Luwu dalam Pendidikan Anti Korupsi di MAN Palopo*. Jurnal Al-Qalam, 28(1), 20–31. <https://jurnalalqalam.or.id/index.php/alqalam/article/view/872>
- Muhaimin, Suti’ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. V, h. 79.

- Muhammad Aminullah “*Hubungan Pendidikan dan Kebudayaan*”. 2022. Diakses, <https://thesiscommons.org/u5neh/download?format=pdf>.
- Nurhadi, *Integrasi Nilai Budaya dalam Pendidikan Agama*, Jakarta: Pustaka Edukasi, 2021, hlm. 45.
- Nurul Pratiwi “*Pandangan Mahasiwa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiya dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo Terhadap Toleransi dan Sikap Akomodatif Budaya Lokal di Kota Palopo Sulawesi Selatan*”, Skripsi (Palopo: IAIN Palopo. 2022)
- Pamessangi, A. A. (2021). *Nilai Pendidikan Islam berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Arab di IAIN Palopo*. IQRO: Jurnal Pendidikan. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/2123/1537>
- Parman, Arna Ayu, Sukirman Nurdjan, dan Firman Patawari. 2021. "Representasi Nilai Pendidikan Islam dalam Roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka." *Jurnal Konsepsi* 10 (3): 196–206.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 22
- Riawarda, A., & Syamsuddin, N. (2023). *Cultivating the Values of Religious Moderation Among IAIN Palopo Students*. *Journal of Indonesian Islamic Studies*, 3(1), 45–57. Diakses dari: <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ibrah/article/view/5477>
- Rizal, A., & Makmur. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Studi Literatur terhadap Konsep dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 1194–1200. Diakses dari: <https://irje.org/index.php/irje>
- Rusli, R., Amiruddin, A., & Sumiati, S., “Integrasi Penerapan Nilai Kearifan Lokal dengan Nilai Pendidikan Islam dalam Sarak (Syariat) di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 6, No. 2, 2021, hlm. 172–184, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7994](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7994).
- Sachari, Agus dan Sunarya, Yan Yan, “*Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*”. (Bandung: ITB, 2001).
- Santoso, *Pendekatan Integratif dalam Pendidikan*, Bandung: Literasi Nusantara, 2023, hlm. 33-35.
- Sitti Karmila “*Tradisi Mappadendang Masyarakat Bugis dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lapopo*”, Tesis, (IAIN Parepare, 2021)
- Sunhaji. (2014). Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 32–33. Diakses dari: <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/jk/article/view/529>

- Sultan Ardi, Ahmad “*Makna Simbolik Motif Kain Tenun Rongkong di Dusun Salurante Kecamatan Rongkong Kabupaten Luwu Utara*”, Vol. 10, No. 10, 2023. Diakses melalui <http://eprints.unm.ac.id/27387/> pada tanggal 6 November 2023.
- Thomas Lickona, Educating ForCharacter: “*Mendidik Untuk Membentuk Karakter, terj. Juma Abdu Wamaungo*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2021). Thomas Lickona, Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan baik, Terj., Lita S, Cet-11 (Bandung Nusa Media, 2014).
- Usman Ilyas, “*Integralisasi Budaya Dalam Sistem Pendidikan Nasional*” Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman, Vol 11, No. 2 2019. Diakses melalui <http://36.93.48.46/index.php/foramadiahi/article/view/202>. Pada tanggal 03 November 2023
- Walad, M., Nasri, U., Hakim, M. I., & Zulkifli, M., “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama: Transformasi Karakter Agama”, *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 15, No. 1, 2022, hlm. 91–104, <https://doi.org/10.31332/atdb.v15i1.3186>.
- Yunus Pamulang. “*Sosial Budaya Harmonisasi Agama dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi*” Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, Vol 8, No 2. 2020. Diakses melalui <http://www.lsamaaceh.com/journal/index.php/kalam/article/view/78>. Pada Tanggal 3 November 2023
- Zakaria, Z., “Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik SD/MI”, *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 10, No. 1, 2020, hlm. 30–43, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/elementary/article/view/7762>.
- Zakiah, Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, Cet. III, hlm. 32.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN

Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara 91914 Kota Palopo

Email: ftik@iainpalopo.ac.id <https://ftik-iainpalopo.ac.id>

Nomor : B- 978 /In.19/FTIK/HM.01/02/2025

Palopo, 25 Februari 2025

Lampiran : -

Perihal : **Permohonan Surat Izin Penelitian**

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu
Satu Pintu Provinsi Sul-Sel
di Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa mahasiswa (i):

Nama	: Yeyen
NIM	: 1902010099
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: XII (Dua Belas)
Tahun Akademik	: 2024/2025

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi dengan judul: **"Integrasi Sekong Sirenden Sipomandi Terhadap Pendidikan Agama Islam di SMA 14 Luwu Utara kecamatan Rongkong"**. Untuk itu dimohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan surat izin penelitian.

Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan kerjasama diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP 196705162000031002



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)

Jl. Simpursiang Nomor.27 Masamba, Telp : (0473) 21000 Fax : (0473) 21000 Kode Pos : 92966
 Email : dpmptsp@luwuutarakab.go.id Website : http://dpmptsp.luwuutarakab.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 0075/SKP/DPMPTSP/III/2025

- Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Yeyen beserta lampirannya.
- Menimbang : Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara 070/69/II/Bakesbangpol/2025, tanggal 28 Februari 2025
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementrian Negara;
 2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;
 4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
 5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 6. Peraturan Bupati Nomor 17 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan, Non Perizinan dan Penanaman Modal Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :
- Nama : Yeyen
- Nomor Telepon : 082296077870
- Alamat : DSN SALU TALLANG DESA LIMBONG KEC. RONGKONG KAB. LUWU UTARA
- Sekolah / Instansi : Institut Agama Islam Negeri Palopo
- Judul Penelitian : Integrasi Sekong Sirenden Sipomandi Terhadap Pendidikan Agama Islam di SMAN 14 Luwu Utara Kecamatan Rongkong
- Lokasi Penelitian : SMAN 14 Luwu Utara

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 28 Februari 2025 s/d 28 Maret 2025.
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di : Masamba
 Pada Tanggal : 4 Maret 2025

An. BUPATI LUWU UTARA
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU



Ditanda tangani secara elektronik oleh:
 Kepala Dinas Penanaman Modal Dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu Luwu Utara
 Ir. Alauddin Sukri, M.Si
 05/03/2025 07:28:16

Ir. Alauddin Sukri, M.Si
 NIP : 196512311997031060



Disampaikan kepada : secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Badan Sertifikasi Elektronik (BSE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

1. Lembar Pertama yang bersangkutan;
2. Lembar Kedua Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 14 LUWU UTARA**

Alamat : Salutallang, Desa Limbong, Kec. Rongkong Kab. Luwu Utara

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/031/UPTSMAN14/LUTRA/DISDIK

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala UPT SMAN 14 Luwu Utara menerangkan bahwa :

Nama : YEYEN
Tempat / Tgl Lahir : Limbong, 01 Agustus 2002
NIM : 1902010099
FAKULTAS : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
JURUSAN : Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian (Research) di UPT SMA Negeri 14 Luwu Utara terhitung tanggal 28 Februari sampai 28 Maret 2025 guna penulisan skripsi dengan judul "Integrasi Sekong Sirenden Sipomandi terhadap Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara Kecamatan Rongkong".

Demikian surat keterangan ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Salutallang, 31 Maret 2025
Kepala UPT,

MUSAIR, S. Pd.

Pangkat : Pembina / Iva
NIP 198107182009011002



#BerAKHLAK
#SIPAKATAU

#CERDASKI

SAKTI (Sistem Administrasi Kependidikan) adalah sistem administrasi yang digunakan untuk mengelola dan mengatur proses pendidikan di lingkungan SMA Negeri 14 Luwu Utara.

Transkrip Wawancara

No	Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
Nilai-nilai sekong sirenden sipomandi dalam Pembelajaran Pendidikan agama islam di Kecamatan Rongkong			
1.	Bagaimana Bapak/Ibu melihat keberadaan nilai-nilai <i>Sekong Sirenden Sipomandi</i> dalam kehidupan siswa di lingkungan SMA Negeri 14 Luwu Utara, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam?	Kepala Sekolah	<i>Nilai-nilai Sekong Sirenden Sipomandi sesungguhnya sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Rongkong, termasuk siswa-siswi kami. Dalam konteks pendidikan agama Islam, nilai-nilai ini mendukung penguatan akhlak mulia dan sikap sosial yang Islami.</i>
2.	Bagaimana Bapak/Ibu melihat keberadaan nilai-nilai <i>Sekong Sirenden Sipomandi</i> dalam kehidupan siswa di lingkungan SMA Negeri 14 Luwu Utara, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam?	Guru PAI	<i>Dalam nilai Sekong Sirenden Sipomandi terdapat kesamaan dengan konsep ukhuwah Islamiyah, seperti tolong-menolong (ta'awun), menghormati sesama, dan mengedepankan musyawarah. Ini sangat membantu kami dalam mengajarkan materi akhlak kepada peserta didik.</i>
3.	Bagaimana sejarah dan filosofi nilai-nilai <i>Sekong Sirenden Sipomandi</i>?	Tokoh Adat	Nilai-nilai tersebut berakar dari motif tenun tradisional khas Rongkong yang memiliki nama sama, yaitu <i>Sekong Sirenden Sipomandi</i>. Motif tenun ini bukan hanya sebagai

	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu/Saudara tentang nilai-nilai <i>Sekong Sirenden Sipomandi</i> sebagai jembatan antara budaya lokal Rongkong dan ajaran Islam?		hiasan, tetapi mengandung makna filosofis yang mencerminkan pandangan hidup dan tatanan sosial masyarakat Rongkong. Dengan menjadikan motif ini sebagai simbol, nilai-nilai budaya tersebut diwariskan secara turun-temurun, baik melalui tradisi lisan maupun melalui simbol visual dalam seni tenun. Sekong artinya merangkul, sirenden berarti bergandengan tangan, dan sipomandi itu saling menguatkan. Nilai-nilai ini kami tanamkan sejak kecil, diwariskan turun-temurun melalui motif tenun khas Rongkong yang sarat makna filosofi dan menjadi simbol kehidupan bermasyarakat. Dalam agama Islam, hal seperti ini sangat ditekankan, makanya kami merasa adat dan agama itu tidak bertentangan.
	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu/Saudara tentang nilai-nilai <i>Sekong Sirenden Sipomandi</i> sebagai jembatan antara	Tokoh Agama	Kami sering menyampaikan dalam khutbah dan pengajian bahwa budaya Rongkong seperti

	budaya lokal Rongkong dan ajaran Islam?		<i>Sekong Sirenden Sipomandi</i> adalah bentuk kearifan lokal yang mendekatkan kita kepada ajaran Islam. Ini memperkuat etika Islam, terutama dalam kehidupan sosial.
	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu/Saudara tentang nilai-nilai <i>Sekong Sirenden Sipomandi</i> sebagai jembatan antara budaya lokal Rongkong dan ajaran Islam?	Pemuda Adat	<i>Kami sebagai generasi muda melihat nilai ini sebagai jembatan antara budaya dan agama. Sekong Sirenden Sipomandi mengajarkan kami untuk menghormati orang tua, memelihara persatuan, dan hidup dalam damai ini kan juga ajaran Islam.</i>
Integrasi nilai-nilai sekong sirenden sipomandi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 14 Luwu Utara			
1.	Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai-nilai <i>Sekong Sirenden Sipomandi</i> dalam kegiatan pembelajaran dan keagamaan di sekolah	Kepala Sekolah	Kami mendorong guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks lokal, termasuk <i>Sekong Sirenden Sipomandi</i> . Misalnya, dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian atau peringatan hari besar Islam, siswa diajak merenungkan nilai-nilai adat yang sejalan dengan agama.
2.	Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai-nilai <i>Sekong Sirenden Sipomandi</i> dalam kegiatan	Guru PAI	Saya sering menggunakan contoh-contoh lokal saat mengajar. Misalnya, ketika membahas

	pembelajaran dan keagamaan di sekolah		tentang pentingnya persatuan dalam Islam, saya gunakan istilah 'sekong, sebagai pemersatu. Siswa menjadi lebih mudah memahami konsep karena relevan dengan kehidupan mereka.
3.	Bagaimana Bapak/Ibu melihat siswa mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal <i>Sekong Sirenden Sipomandi</i> dengan ajaran Islam dalam kegiatan sekolah dan kehidupan sehari-hari mereka?	Tokoh Adat	Saya sangat senang melihat anak-anak sekolah terlibat dalam kegiatan atau perayaan adat. Ini memberikan mereka kesempatan untuk belajar tidak hanya dari buku, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan berpartisipasi dalam tradisi, mereka dapat menyerap nilai-nilai agama dan adat secara lebih mendalam, yang pada akhirnya akan membentuk karakter mereka. Harapannya, melalui pengalaman dari kegiatan atau perayaan adat, generasi muda dapat menjaga dan melestarikan warisan budaya sekaligus menanamkan rasa hormat terhadap keberagaman dan tradisi yang ada di sekitar mereka.

4.	Bagaimana Bapak/Ibu melihat siswa mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal <i>Sekong Sirenden Sipomandi</i> dengan ajaran Islam dalam kegiatan sekolah dan kehidupan sehari-hari mereka?	Tokoh Agama	Di acara keagamaan dan kegiatan sosial lainnya, guru sering melibatkan siswa SMA Negeri 14 Luwu Utara untuk berpartisipasi dalam perayaan agama. Ini bukan hanya tentang perayaan agama, tetapi juga tentang mengajarkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghormati, yang merupakan bagian dari adat kami. Saya melihat guru-guru dan pihak sekolah cukup aktif mengintegrasikan nilai adat. Bahkan dalam khutbah Jumat, saya juga memasukkan unsur <i>Sekong Sirenden Sipomandi</i> agar anak-anak lebih akrab dengan nilai tersebut.
5.	Bagaimana Bapak/Ibu melihat siswa mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal <i>Sekong Sirenden Sipomandi</i> dengan ajaran Islam dalam kegiatan sekolah dan kehidupan sehari-hari mereka?	Pemuda Adat	Kegiatan seperti lomba yang dilakukan di sekolah seperti pidato Islami, lomba ceramah, atau drama Islami di sekolah sering mengambil tema adat dan agama sekaligus. Ini menjadi ruang kreatif untuk mengintegrasikan dua nilai tersebut.

Wawancara Bersama Kepala Sekolah SMA Negeri 14 Luwu Utara



Wawancara Bersama Toko Agama



Wawancara Bersama Tokoh Pemuda



Wawancara Bersama Pemangku Adat



Wawancara Bersama Guru PAI SMA Negeri 14 Luwu Utara



RIWAYAT HIDUP



Yeyen, lahir di Limbong pada tanggal 01 Agustus 2002.

Penulis merupakan anak dari seorang ayah bernama Jabar dan ibu Sida Yati. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jl. Camar Kelurahan Temmalebba, Kecamatan Bara, Kota palopo, Provinsi Sulawesi Selatan. Pendidikan dasar penulis

diselesaikan pada tahun 2013 di SD Negeri 061 Limbong. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Rongkong hingga tahun 2016. Pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 14 Luwu Utara. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Sebelum menyelesaikan akhir studi, penulis menyusun skripsi dengan judul “Integrasi Nilai Sekong Sirenden Sipomandi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 14 Luwu Utara Kecamatan Rongkong” . Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu (S1) dan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd).